



Pustaka Aksara

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Lusi Marleni | Ainul Fadillah | Alrafi Pramana | Armiami | Aulia Fitri | Della Rahmayani | Delphia | Helna Safitri |
Indah Nabila | Lusiana Liandri | Masdelima | Miftahul Jannah | Muhammad Alifunnas | Nur Tasya Endayani |
Nona Alanis Fauziah Haris | Putri Lili | Putri Uswatun Khasanah | Rahmad Hambali | Ririn Anggraini | Resky Ayu |
Reza Fitri Amelia | Syarifa Aini | Selly Sri Wahyuni | Wira Elvina

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

By Lusi Marleni, dkk

Ainul Fadillah | Alrafi Pramana | Armiati | Aulia Fitri | Della
Rahmayani | Delphia | Helna Safitri | Indah Nabila | Lusiana Liandri |
Masdelima | Miftahul Jannah | Muhammad Alifunnas | Nur Tasya
Endayani | Nona Alanis Fauziah Haris | Putri Lili | Putri Uswatun
Khasanah | Rahmad Hambali | Ririn Anggraini | Resky Ayu | Reza
Fitri Amelia | Syarifah Aini | Selly Sri Wahyuni | Wira Elvina

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kami sampaikan atas tersusunnya buku ini. Disusunnya buku ini dengan niat tujuan sebagai bahan bacaan tambahan bagi kami sebagai mahasiswa serta sebagai pelengkap dari nilai tugas mata kuliah Psikologi Pendidikan. Kami berharap dengan adanya buku ini para pembaca mendapatkan manfaat dan pengetahuan lebih mengenai psikologi pendidikan.

Seluruh proses penyusunan buku ini tentunya tidak terlepas dari ilmu yang diberikan oleh Allah SWT. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada dosen pengampu kami, Miss Lusi Marleni, M.Pd, yang telah membantu kami menerbitkan buku ini. Tidak lupa pula ucapan terima kasih untuk rekan – rekan yang ikut bekerja sama untuk menyelesaikan buku ini. Penyusunan buku ini bisa dikatakan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penyusun menerima semua masukan yang diberikan oleh pembaca agar buku ini bisa menjadi bacaan yang sempurna. Terima kasih.

Bangkinang, Januari 2021

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
BAB 1.....	1
RUANG LINGKUP PSIKOLOGI PENDIDIKAN	1
A. Pengertian Psikologi Pendidikan	1
B. Objek Kajian Psikologi	3
C. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan	4
D. Metode psikologi pendidikan	5
BAB 2.....	8
PENTINGNYA PSIKOLOGI PENDIDIKAN BAGI PENDIDIK DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PROSES PENDIDIKAN.....	8
A. Masalah Psikologi dan Pendidikan	8
B. Kontribusi Pendidikan dan Psikologi untuk Pendidikan.....	11
C. Kontribusi Psikologi Pendidikan untuk Calon Guru.....	12
BAB 3.....	16
PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK	16
A. Peserta Didik.....	16
B. Pertumbuhan Dan Perkembangan Fisik	18
C. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa	19
D. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa.....	19
BAB 4.....	21
HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK.....	21
A. Pengertian Pendidikan	21
B. Pengertian Perkembangan Peserta Didik.....	21
C. Pentingnya Proses Pendidikan	22
D. Pentingnya Perkembangan Anak Didik dalam Proses Belajar.....	23
E. Karakteristik Level Usia Pendidikan dalam Proses Perkembangan Peserta Didik.....	23
BAB 5.....	25
KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA DAN PENERAPANNYA DALAM PENDIDIK.....	25

A. Keluarga sebagai Institusi Pendidikan.....	26
C. Dampak Perkembangan Siswa Terhadap Pendidikan.....	26
D. Dampak Pada Perkembangan Biologis dan Persepsi	27
E. Dampak Perkembangan Intelektual.....	28
F. Konsekuensi Perkembangan Bahasa	30
G. Konsekuensi Pengembangan Kreativitas.....	31
H. Konsekuensi pembangunan sosial.....	32
I. Konsekuensi Perkembangan Emosional.....	34
J. Arti Perkembangan Moral.....	35
K. Arti Perkembangan Mental	36
BAB 6.....	37
MENGIDENTIFIKASI PERBEDAAN INDIVIDU YANG MENYEBABKAN PERBEDAAN PROSES DAN HASIL BELAJAR	37
A. Perbedaan	37
B. Macam – macam Perbedaan Individu	37
C. Faktor-Faktor Penyebab Perbedaan Individu	38
BAB 7.....	42
TEORI-TEORI DALAM BELAJAR	42
A. Pengertian Teori Belajar	42
B. Teori-teori dalam belajar	43
BAB 8.....	54
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEBERHASILAN BELAJAR (INTELEGENSI).....	54
A. Macam – Macam Kecerdasan (Intelegensi)	55
B. Unsur dan Faktor Keberhasilan Belajar	56
BAB 9.....	59
KONSEP KEBERBAKATAN, ANAK BERBAKAT DAN PENDIDIKANNYA	59
A. Definisi dan Identifikasi Keberbakat.....	59
B. Karakteristik Siswa Berbakat.....	64
C. Layanan Pendidikan bagi Anak-anak Berbakat	65
D. Permasalahan Yang Dihadapi Anak-anak Berbakat	68

BAB 10.....	86
KESULITAN BELAJAR.....	86
A. Pengertian Kesulitan Dalam Proses Pembelajaran	86
B. Faktor penyebab kesulitan belajar.....	88
BAB 11.....	90
STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	90
A. Pengertian strategi	90
B. Konsep Dasar Strategi	92
C. Implementasi Konsep Dasar Strategi	92
D. Berbagai strategi pembelajaran	93
E. Kriteria untuk memilih strategi.....	94
G. Anak Berkebutuhan Khusus.....	95
BAB 12.....	105
MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS	105
A. Manajemen Pengelolaan Kelas	105
B. Tujuan Manajemen Pengelolaan Kelas	106
C. Pendekatan Pengelolaan Kelas.....	106
BAB 13.....	109
EVALUASI PRESTASI BELAJAR	109
A. Evaluasi	109
B. Prestasi Belajar	109
C. Aspek-aspek Prestasi Belajar Siswa.....	111
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	111
REFERENSI.....	113

BAB 1

RUANG LINGKUP PSIKOLOGI PENDIDIKAN

A. Pengertian Psikologi Pendidikan

Secara harfiah psikologi umumnya dimengerti menjadi “ilmu jiwa”. Pengertian ini didasarkan pada terjemahan kata Yunani : psyche and logos. Psyche berarti “ jiwa” atau “nyawa” atau “indera buat berfikir”. Logos berarti “ilmu” atau “yg mempelajari tentang”. dengan demikian, psikologi diterjemahkan “ilmu yang menyelidiki jiwa”. berdasarkan Wundt psikologi itu merupakan ilmu tentang kesadaran manusia (the science of human consciousness).

Sedangkan pendidikan dalam KBBI, artinya proses perubahan sikap serta tata seseorang atau gerombolan orang dalam perjuangan mendewasakan manusia melalui upaya pedagogi dan training. dalam Bahasa Inggris, Education (pendidikan) berasal asal kata educate (mendidik) adalah memberi peningkatan (to elicit, to give rise to), dan mengembangkan (to involve, to develop). pada pengertian sempit, education atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.

Psikologi pendidikan ialah pengetahuan psikologi yang memberi sumbangsih terhadap dunia pendidikan dalam aktivitas pendidikan pembelajaran, pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar, sistem penilaian, dan layanan konseling ialah beberapa aktivitas primer dalam pendidikan terhadap peserta didik, pendidik, orang tua, warga dan pemerintah supaya tujuan pendidikan bisa tercapai secara tepat dan tepat guna.

Ada beberapa pengertian psikologi pendidikan yang dikemukakan oleh ahli diantaranya.

1. Barlow pada Nyayu Khodijah (2014) mendefinisikan psikologi pendidikan sebagai sebuah pengetahuan sinkron riset psikologis yang menyediakan serangkaian asal-sumber buat membantu pada aplikasi tugas seseorang guru pada proses belajar mengajar secara lebih efektif.

2. Suarna (2014) mengemukakan ciri yang terkandung pada pengertian psikologi pendidikan yaitu : Psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang mempunyai lingkup kajian khusus,yaitu kajian psikologi dalam konteks pendidikan, psikologi pendidikan artinya implementasi teori, model serta pendekatan psikologi pada bidang pendidikan, psikologi pendidikan mempelajari problem-masalah psikologis yg timbul pada aplikasi pembelajaran, yang dijadikan acuan pada upaya menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.

3. Santrock (2007) menyatakan psikologi pendidikan merupakan cabang ilmu psikologi yg mengkhususkan diri di cara tahu pedagogi serta pembelajaran dalam lingkungan pendidikan.

Psikologi pendidikan merupakan indera bantu yang krusial bagi para penyelenggara pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam psikologi pendidikan dapat dijadikan landasan berpikir dan bertindak pada mengelola proses belajar-mengajar. Setidak-tidaknya ada 10 macam kegiatan pendidikan yang banyak memerlukan prinsip-prinsip psikologis, yaitu: Seleksi penerimaan peserta didik baru, Perencanaan pendidikan, Penyusunan kurikulum, penelitian kependidikan, Administrasi pendidikan, Pemilihan bahan ajar, hubungan belajar mengajar, Pelayanan bimbingan serta konseling, dan Pengukuran dan evaluasi.

pendidikan merupakan ilmu yang memusatkan perhatiannya di inovasi dan perangkat lunak prinsip-prinsip serta teknik-teknik psikologi ke pada pendidikan, maka ruang lingkup psikologi pendidikan secara awam mencakup topik-topik psikologi yang erat hubungannya menggunakan pendidikan.

Psikologi pendidikan menyampaikan gambaran serta penerapan perihal pengalaman pengalaman belajar seorang individu semenjak dilahirkan hingga usia tua. primer persoalannya adalah tentang keadaan-keadaan yang bisa mensugesti belajar. oleh karena itu para guru, konselor, serta semua personal dalam sekolah perlu mempunyai pengetahuan yang lengkap dari seluk beluk insan sepanjang yang bisa di sebaiknya, dimana utama-utama persoalan pada psikologi pendidikan artinya merenungkan bagaimana menambah intensifikasi penyelidikan-penyelidikan pada lapangan.

B. Objek Kajian Psikologi

Objek Psikologi dibagi menjadi 2, yaitu:

- a. Objek Material artinya sesuatu yang dibahas, dipelajari atau diselidiki, atau suatu unsure yang dipengaruhi atau sesuatu yang dijadikan target pemikiran, objek material mencakup apa saja, baik hal-hal nyata (kerohanian, nilai-nilai, wangsit-ilham). Objeknya yaitu manusia.
- b. Objek formal artinya cara memandang, cara meninjau yang dilakukan sang seorang peneliti terhadap objek materialnya serta prinsip-prinsip yang digunakannya. Objek formal jua digunakan menjadi pembeda ilmu yg satu dengan ilmu yang lain (psikologi, antropologi, sosiologi, serta lain-lain). Objeknya yaitu asal segi tingkah laris insan, objek tadi bersifat empiris atau nyata, yang bisa diobservasi buat memorediksi, menggambarkan sesuatu yg

dilihat. Caranya melihat gerak gerak seorang bagaimana dia melakukan sesuatu serta melihat asal matanya.

C. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Pada dasarnya psikologi pendidikan adalah sebuah disiplin ilmu yang khusus mengkaji, meneliti, dan membahas perihal tingkah laris manusia yang ada di pendidikan diantaranya tingkah laku belajar dari peserta didik, tingkah laris mengajar asal seseorang pengajar, serta tingkah laku mengajar-belajar yang terjadi dampak adanya korelasi antara pengajar serta peserta didik.

Ruang lingkup pembahasan berasal psikologi pendidikan tak hanya serius pada teori-teori pada psikologi pendidikan menjadi sebuah ilmu, namun pula membahas segala aspek asal para peserta didik khususnya waktu mereka terlibat pada proses belajar dan proses mengajar-belajar.

Secara akbar utama bahasan asal psikologi pendidikan terbagi sebagai tiga macam yaitu :

1. pokok bahasan tentang belajar, yang mana pada pokok bahasan ini membahas wacana teori, prinsip, serta ciri berasal perilaku belajar para peserta didik.
2. pokok bahasan tentang proses belajar, dalam pembahasan ini membahas ihwal tahapan pembuatan dan insiden yang terjadi pada aktivitas belajar peserta didik.
3. pokok bahasan tentang situasi belajar, yang mana disini membahas tentang suasana dan keadaan lingkungan baik bersifat fisik maupun nonfisik yang absolut berafiliasi dengan kegiatan belajar siswa.

berasal ketiga pokok bahasan tersebut kita bisa mengetahui bahwa persoalan belajar artinya duduk perkara yg paling inti serta sangat penting pada psikologi pendidikan. dari proses pendidikan aktivitas belajar ialah suatu hal yang paling utama, maka asal itu tujuan dan berhasil-tidaknya pendidikan yang ingin dicapai ditentukan oleh Proses belajar asal peserta didik. pada hal ini guru memiliki tugas buat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan yaitu guru melakukan kontrol terhadap keadaan serta kegiatan kelas, serta guru mampu membentuk ruang belajar yang sedemikian rupa supaya proses mengajar-belajar mampu berjalan menggunakan lancar.

D. Metode psikologi pendidikan

Kebanyakan psikologi menduga kegiatan mengajar-belajar manusia ialah suatu hal yg paling krusial dalam studi psikologi, menjadi akibatnya mereka beranggapan bahwa setiap aspek kehidupan insan tidak terlepas dari belajar. sumber metode sebenarnya dapat diangkat dari cocok menggunakan jenis, sifat, dan berasal atau dari-usul data tersebut didapat. terdapat juga sebagian ahli psikologi pendidikan membatasi penggunaan metode sebab menyesuaikan dengan daerah eksklusif sinkron menggunakan aspek psikologi, dan kebutuhan kependidikan.

Para ahli psikologi melakukan penelitian di bidang kependidikan menggunakan memanfaatkan beberapa metode. Metode tadi artinya:

1. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu rangkaian buat melakukan percobaan yang digunakan oleh seorang peneliti baik pada sebuah laboratorium ataupun dalam sebuah ruangan tertentu. Metode eksperimen ini dapat digunakan buat mengukur stimulus terhadap seseorang peserta

didik. Metode eksperimen ini digunakan pada penelitian psikologi pendidikan bertujuan buat menguji keabsahan atau kebenaran asal akibat temuan penelitian menggunakan metode observasi.

2. Metode kuesioner

Metode informasi lapangan (questionnaire) atau mampunya dianggap metode surat menyurat (mail informasi lapangan). disebut surat menyurat sebab dilakukan dengan sistem penyebaran dan pengembaliannya melalui jasa pos. tetapi , sebelum informasi lapangan disebarkan atau pada kirimkan kepada responden seseorang peneliti psikologi pendidikan akan melakukan uji coba terlebih dahulu., yaitu dengan cara kuesionerakan dibagikan kepada orang-orang menggunakan tujuan untuk memastikan pertanyaan yang terdapat dalam informasi lapangan itu relatif kentara berguna buat menyempurnakan informasi lapangan tadi.

3. Metode Studi spesifik

Metode studi spesifik adalah suatu metode yang digunakan seseorang peneliti psikologi pendidikan untuk memperoleh ilustrasi tentang aspek psikologi seorang peserta didik. Metode ini dipakai peneliti untuk melakukan penyelidikan dengan mendapatkan fakta-fakta menjadi indera pengumpulan data. Dalam melakukan penyelidikan wajib dilakukan menggunakan yang cukup lama .

4. Metode Penyelidikan Klinis

Metode penyelidikan klinis ini hanya dipergunakan untuk menyelidiki anak ataupun peserta didik yang mengalami penyimpangan psikologi atau defleksi perilaku. Dalam penggunaannya peneliti bisa menyediakan benda, memberi tugas serta pertanyaan yang bisa dikerjakan

secara bebas serta kehendak anak tadi. Adapun penggunaan metode penyelidikan klinis ini buat mengetahui karena timbulnya perilaku ketidak normalan seseorang siswa, setelah mengetahui faktor penyebab itu peneliti wajib berupaya menerima cara yang tepat buat mengatasi penyimpangan tersebut.

5. Metode Observasi Naturalistik

Metode observasi naturalistik ialah suatu usaha yang dilakukan secara alamiah. Metode ini digunakan sang psikologi perkembangan, psikologi kognitif, serta psikologi pendidikan. Metode ini digunakan buat kepentingan penelitian psikologi pendidikan buat seseorang peneliti tetapi, melalui perantara dari pengajar serta disalurkan lewat aktivitas belajar mengajar.

BAB 2

PENTINGNYA PSIKOLOGI PENDIDIKAN BAGI PENDIDIK DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PROSES PENDIDIKAN

A. Masalah Psikologi dan Pendidikan

Psikologi sebagai suatu disiplin ilmu sangat diminati dalam dunia pendidikan formal maupun informal. Ke guru atau pelatih sebagai pendidik, instruktur, instruktur, mentor dan pelatih membutuhkan pengetahuan psikologis untuk mendapatkan pandangan holistik karakteristik kognitif, emosional dan psikomotorik peserta. Sebagai seorang guru atau instruktur kelembagaan, memahami aspek psikologis seorang siswa akan sangat membantu dalam mengajar siswa dan mengoptimalkan dan memaksimalkan proses pembelajaran di kelas sesuai dengan sikap, minat, motivasi, aspirasi dan kebutuhan siswa. .. pembelajaran menghadapi peserta didik yang unik karena perbedaan perilaku, kepribadian, sikap, minat, motivasi, perhatian, kognisi, penalaran, kecerdasan, imajinasi dan banyak aspek psikologis lainnya antara peserta didik, sehingga membutuhkan pengetahuan psikologi. Kepada satu siswa lainnya. Untuk proses pembelajaran yang sukses, berbagai karakteristik psikologis seorang siswa perlu diketahui dan dipahami oleh guru atau pelatih yang bertindak sebagai pendidik dan pengajar di kelas. Dengan memahami karakteristik psikologis setiap siswa.

Guru sekolah dapat mempersonalisasikannya sesuai dengan karakteristik psikologis siswa yang berpartisipasi. Oleh karena itu, heterogenitas kelas (bukan kesetaraan) harus

menjadi perhatian besar bagi guru. Selain pembelajaran individu, 4.444 guru juga harus melakukan 4.444 pembelajaran kelompok jika karakteristik psikologis siswa kelas 4.444 dianggap relatif sama (homogen). Dalam proses pembelajaran di kelas, guru sering menjumpai siswa dengan gangguan pemusatan perhatian yang tidak mampu berkonsentrasi mengikuti proses pembelajaran di kelas. Akibatnya, siswa tersebut mungkin tidak mengetahui dan memahami materi yang diajarkan oleh guru dan dapat mencapai hasil belajar yang buruk. Gejala kurangnya perhatian sebagai faktor psikologis yang dialami siswa di kelas untuk mencegah dan mengatasi ketidakmampuan belajar siswa mengikuti proses pembelajaran di kelas diketahui baik oleh guru maupun guru sebagai pendidik kelas.

Upaya yang dapat dilakukan guru di kelas untuk mencegah dan mengatasi masalah kurangnya perhatian siswa di kelas digunakan siswa dalam metode dan strategi pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada pembelajaran. Selain itu, siswa yang menunjukkan sikap dan perilaku acuh ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas juga merupakan gejala dari siswa yang mengalami gangguan jiwa berupa motivasi belajar yang rendah. Guru dapat menggunakan metode, strategi, dan metode untuk mengatasi gejala rendahnya minat dan motivasi belajar siswa sebagai faktor psikologis yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran di kelas dan hasil belajar siswa dapat dipilih. Menerapkan pendekatan pendidikan yang mendorong dan memotivasi peserta untuk belajar di kelas. Strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan guru ketika mengajar siswa yang tertarik dan tidak termotivasi adalah Pendekatan Kemampuan Proses (PKP), Pendekatan Konstruktivis, Metode Pembelajaran Siswa Aktif (CBSA), dan termasuk diskusi meningkat.

Metode, pembelajaran kolaboratif, penelitian dan penemuan dan pembelajaran berbasis penelitian, metode pendidikan kontekstual (CTL), metode empiris, dan berbagai metode yang mengharuskan siswa terlibat dalam kegiatan belajar untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas. , Strategi, dan pembelajaran pendekatan, laboratorium, dan lingkungan penelitian lainnya. Selain itu faktor strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran perlu menjadi penting bagi guru, dan sifat-sifat psikologis yang mencerminkan kepribadian dan perilaku siswa di kelas juga penting bagi guru untuk menyesuaikan pembelajarannya dengan kepribadian dan sifat-sifat perilaku. guru melakukan proses pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar siswa. Di sini, penting bagi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran individu sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar individu siswa.

Masih banyak gejala gangguan jiwa yang ditunjukkan siswa ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas, seperti mengamati, sensorik, berpikir, memori, imajinasi, dan defisit emosional. Gangguan jiwa ini merupakan gejala atau aktivitas umum dari pikiran manusia (La Sulo, 1990). Kegiatan jiwa manusia secara umum diketahui dan dipahami oleh guru dan aspek kejiwaan peserta didik di dalam kelas sehingga proses dan hasil belajar yang dikelola di dalam kelas dapat mencapai tujuan yang optimal dan optimal. Dari uraian di atas, jelas bahwa ada banyak masalah yang dihadapi guru dalam proses pendidikan di kelas. Masalah-masalah tersebut merupakan masalah psikologis siswa yang berdampak signifikan terhadap proses pembelajaran di kelas dan perlu diketahui dan dipahami oleh calon guru dan guru yang pernah mengajar dan melatih di kelas. Oleh karena itu, mata kuliah Psikologi Pendidikan merupakan mata kuliah wajib yang harus dipelajari oleh calon guru di lembaga

tersebut atau guru yang berupa guru IKIP, FKIP, IAIN/UIN, STKIP dan Tarbiyah lembaga lain.

B. Kontribusi Pendidikan dan Psikologi untuk Pendidikan

Abimanyu (1996) menemukan bahwa peran psikologi dalam pendidikan dan pendidikan memberikan pedoman untuk laporan penelitian, studi masalah lapangan melalui pendekatan psikologis, konteks pendidikan dan faktor manusia dalam proses belajar mengajar. diselidiki. Psikologi pendidikan dan pendidikan mempengaruhi proses dan metode penetapan tujuan pendidikan, pengembangan kurikulum, dan proses belajar mengajar. Dengan Psikologi Anda dapat menemukan solusi untuk masalah berikut:

1. Perubahan yang terjadi pada diri siswa selama proses pendidikan.
 2. Pengaruh hereditas dan lingkungan terhadap hasil belajar.
 3. Teori dan proses belajar
 4. Hubungan antara metode pengajaran dan hasil belajar.
 5. Perbandingan hasil pendidikan formal dan informal untuk individu.
 6. Dampak kondisi sosial siswa terhadap pendidikan yang diterimanya.
 7. Nilai pendekatan saintifik terhadap pendidikan yang dimiliki pendidik.
 8. Pengaruh interaksi antara guru dan siswa dan antar siswa.
 9. Hambatan, kesulitan, ketegangan, dll yang dialami siswa selama proses pendidikan dan
 10. Dampak perbedaan individu dengan individu lain dalam kemampuan belajarnya
- (Abimanyu, 1996).

Kontribusi psikologi terhadap dunia pendidikan sebagai bidang ilmu mencakup semua aspek pendidikan, termasuk masalah selain proses pendidikan dan pembelajaran, serta proses pendidikan dan pembelajaran itu sendiri. Tentu sangat besar.

C. Kontribusi Psikologi Pendidikan untuk Calon Guru

Psikologi Pendidikan (MKDK) menjadi mata pelajaran pendidikan dasar sangat krusial & harus diikuti sang mahasiswa Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Inilah jiwa murid pada proses pedagogi pada kelas buat calon pengajar & pengajar. Dengan menerapkan pengetahuan psikologi pendidikan, pengajar dibutuhkan bisa mengidentifikasi & mengatasi kesulitan yg dihadapi murid pada proses pedagogi pada kelas. Selain itu, pengajar dibutuhkan bisa melaksanakan proses pedagogi pada kelas secara optimal. Oleh lantaran itu, pengajar dibutuhkan & menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran & pendidikan, tergantung dalam potensi murid, pertumbuhan murid, & metode belajar murid. Kurikulum yg sinkron menggunakan perkembangan psikologis murid & praktik belajar & mengajar yg diterapkan sang pengajar memastikan bahwa murid bisa belajar secara efisien, efektif & memuaskan (Suardiman, 1988).

Mata kuliah Psikologi Pendidikan untuk calon guru dan guru merupakan ilmu dasar yang melandasi profesi guru. Pendidik dan guru sebagai guru yang memiliki pengetahuan psikologi pendidikan dapat mengembangkan dan menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam pendidikan dan pelatihan siswa di kelas. Pengetahuan guru tentang pembelajaran dan kondisi untuk keberhasilan kegiatan pembelajaran di kelas memungkinkan guru untuk memilih, merencanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar dan mengevaluasi hasil dari proses pembelajaran sebagai suatu sistem yang saling terkait. Guru harus kreatif setiap kali mereka mengajar siswa di kelas, memanfaatkan pengetahuan mereka tentang psikologi pendidikan. Apakah guru yang kreatif selalu berusaha memahami mengapa dan bagaimana siswa dapat belajar dengan baik, serta kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang efisien, efektif, dan memuaskan siswa? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menjadi

kajian psikologi pendidikan, dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dimuat dalam isi kajian psikologi pendidikan. Guru perlu tertarik pada mengapa dan bagaimana belajar dan memahami perubahan kondisi yang memungkinkan anak-anak belajar lebih efektif. Sebaliknya, rasa ingin tahu berubah menjadi alasan mengapa beberapa siswa dan siswanya gagal dalam ujian, tetap di kelas, atau tampak tidak tertarik untuk belajar.

Pertanyaan-pertanyaan ini juga dapat diperiksa dalam Psikologi Pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa guru sendirilah yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Dengan kata lain, gelar dalam Psikologi Pendidikan memberikan kontribusi penting tidak hanya bagi guru sebagai pendidik dan pelatih, tetapi juga bagi calon guru yang akan bekerja sebagai pelatih bagi calon guru di lembaga negeri dan swasta.

Kontribusi penting dari psikologi pendidikan untuk guru dan peserta pelatihan adalah untuk menyediakan guru dan peserta pelatihan dengan pengetahuan tentang gejala. Gejala psikologis anak dalam situasi pendidikan (Suardiman, 1988) sehingga guru dapat memberikan pendidikan sesuai dengan situasi siswa. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan kelas dan proses pendidikan diharapkan dapat efisien dan efektif, karena guru menerapkan dengan cara yang benar dan sesuai dengan situasi siswa. Dengan mempelajari fenomena psikologis yang berkaitan dengan masalah pendidikan, guru dan calon guru mempelajari perilaku siswa dan bagaimana perubahannya sebagai akibat dari proses pendidikan, mengubah perilaku mereka melalui pendidikan. , Berarti mencoba untuk mengontrol. Oleh karena itu, di antara berbagai jenis psikologi dan bidang, psikologi pendidikan adalah keadaan psikologis, keinginan, dan kemampuan setiap siswa yang harus dimiliki oleh calon guru dan guru sebagai pendidik dan pelatih. Yang dimaksud dengan pendidik termasuk pendidik profesional, yaitu pendidik dari keluarga dan masyarakat tanpa

terbatas pada guru di sekolah yang ditunjuk secara resmi oleh Yayasan atau Dewan Pendidikan.

Pendidik keluarga dan masyarakat termasuk orang tua, tokoh masyarakat, pimpinan kelompok atau partai, pimpinan organisasi, tokoh pemuda, dan banyak lagi. Pemimpin yang bekerja sebagai pendidik di keluarga dan masyarakatnya juga perlu memiliki pengetahuan tentang psikologi pendidikan. Pengetahuan Psikologi Pendidikan dapat digunakan secara aktif dan kreatif melalui bacaan independen dan forum resmi seperti Forum Seminar Psikologi Pendidikan, dan diperoleh dengan berbagai cara lain. Jenis dan bentuk kegiatan ilmiah. Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dapat berlangsung tidak hanya di ruang kelas lembaga formal, tetapi juga di lembaga informal (lingkungan rumah) dan lembaga informal (lembaga informal).

Tempat tanpa batasan waktu dan tempat (dalam masyarakat) atau tanpa ruang. Namun perlu kita ketahui, pahami dan sadari bahwa ada syarat-syarat yang harus dipenuhi agar proses belajar mengajar berlangsung di satu tempat. Artinya, ada guru sebagai pendidik dan guru sebagai orang dewasa, dan siswa sebagai manusia yang belum dewasa. Terdapat pengaruh intensional guru terhadap mereka yang perlu tumbuh dalam proses pendidikan dan pelatihan, dan pengaruh guru memiliki nilai normatif (positif) untuk mengembangkan keterampilan kognitif, emosional dan psikomotorik siswa.) memiliki tujuan positif. Mengingat program studi psikologi pendidikan untuk 4.444 calon guru, maka seluruh lembaga pendidikan dan pelatihan (PTK) memiliki STKIP, IKIP, Fakultas Dikti, IAIN/UIN, FIP Dikti dan bentuk LPTK lainnya. Kurikulum mencakup mata pelajaran dalam psikologi pendidikan. Selain itu, mata kuliah Psikologi Pendidikan merupakan mata kuliah yang berbeda bagi mahasiswa psikologi perkembangan, khususnya psikologi pada umumnya,

karena mata kuliah Psikologi Pendidikan merupakan mata kuliah dasar yang membekali calon guru dengan pengetahuan dan pemahaman untuk mengetahui dan memahami gejala. Mata pelajaran dan prasyarat untuk memahami aktivitas jiwa manusia dalam kurikulum kelas.

Mata kuliah kajian psikologi pendidikan sebagai model dasar bagi guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran bagi calon guru dan siswa kelas profesional, isi mata kuliah ini mengupas latar belakang pentingnya psikologi dalam pendidikan. Psikologi Pendidikan dan Lingkup Psikologi Pendidikan Gejala atau Kegiatan Umum, Pengertian Pikiran Manusia, Kepribadian Siswa, Kecerdasan, Bakat. Perkembangan anak-anak dan remaja sebagai subjek pengajaran; pembelajaran dan masalah; teori belajar; interaksi belajar mengajar di kelas dan masalahnya. Hubungan antara perilaku guru dan dinamika kelas. Membangun kedisiplinan di dalam kelas. Motivasi Belajar dan Permasalahannya Manajemen Kelas Pendidikan dan Strategi Pembelajaran Interaksi Pendidikan-Belajar untuk Masalah-Masalah Tertentu dalam Pendidikan dan pengajaran.

BAB 3

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Pertumbuhan dan perkembangan pada dasarnya adalah perubahan menuju ke lebih baik atau lebih tinggi kualitasnya. Perkembangan dan pertumbuhan menyangkut juga pada masalah kematangan yang beraspek pada kepribadian tertentu dengan cepat. Perkembangan yang dituju kepada peserta didik bertujuan utk pengembangan peserta didik sejak dini. Memahami tugas-tugas yang mungkin terjadi pada setiap tahap-tahap perkembangan manusia dan implikasinya dalam proses pendidikan Program belajar merupakan kegiatan sebagai solusi dalam mengatasi masalah di setiap perkembangan manusia.

A. Peserta Didik

Peserta didik adalah bagian dari masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Siswa atau yang biasa disebut dengan peserta didik merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan, karena tanpa adanya peserta didik tidak akan mungkin proses pembelajaran dapat berjalan. Peserta didik merupakan komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Didalam proses belajarmengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Menurut Sudarwan Danim (2010: 1) “Peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal”. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa adanya peserta didik. Oleh karena itu kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik. Didik adalah manusia yang ”unik” jika dikajimaka manusia sebagai makhluk memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Homo religius, beragama. Diciptakan sebagai makhluk yang sempurna. Karena memiliki kemampuan berpikir, bertindak, yang mengatur sistem kehidupan di bumi, dan makhluk yang memiliki kekuatan/kelebihan maupun kelemahan/keterbatasan.
- b. Homo sapiens, yang dapat berpikir sehingga mampu berpikir dengan akal pikiran, nalar, cipta dan karsa, berbuat, belajar, dan mampu menjalankan hidup lebih baik;
- c. Homo faber, karena akal pikirannya mampu menghasilkan sesuatu melalui belajar/pendidikan;
- d. Homo homini socius, memiliki jati diri, mampu berinteraksi dengan dirinya dan lingkungannya sehingga dapat bermasyarakat;
- e. Etis dan estetis, memiliki kesadaran susila, memiliki cita rasa keindahan;
- f. Monodualis, memiliki jiwa dan roh.
- g. Monopluralis, manusia terdiri dari ragam dimensi. Menurut Langeveld manusia memiliki tiga inti hakiki kemanusiaan, yaitu makhluk individual, sosial dan susila.

B. Pertumbuhan Dan Perkembangan Fisik

Pertumbuhan fisik adalah perubahan-perubahan yang terjadi dan merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Perubahan-perubahan ini meliputi: perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, munculnya ciri-ciri kelamin yang utama (primer) dan ciri kelamin kedua (sekunder). Perkembangan fisik adalah perkembangan yang berkaitan dengan tinggi dan berat, serta bentuk tubuh, juga perkembangan otak. Perkembangan motorik, berkaitan dengan ketrampilan gerak. Perkembangan perseptual adalah merupakan kemampuan anak mengenal terhadap lingkungan.

Tahapan perkembangan meliputi urutan sebagai berikut: periode prakelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak akhir, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa madya, dan masa lanjut usia. Pertumbuhan fisik remaja merupakan pertumbuhan yang paling pesat. Pertumbuhan internal meliputi perubahan ukuran alat pencernaan makanan, bertambahnya ukuran besar dan berat jantung dan paru-paru, bertambah sempurna sistem kelenjar kelamin, dan berbagai jaringan tubuh.

Perkembangan fisik peserta didik akan mempengaruhi proses belajar peserta didik, sehingga sangat penting bagi pendidik untuk memahami karakteristik perkembangan fisik peserta didiknya.

C. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa

Penyebab kesulitan belajar antara lain sebagai berikut.

1. Faktor intelektual, yaitu inteligensi yang rendah dan terbatas;
2. Faktor kondisi fisik dan kesehatan, termasuk kondisi kelainan, seperti kurangnya gizi pada ibu hamil, bayi dan anak, kerusakan susunan dan fungsi otak, dan penyakit persalinan;
3. Faktor sosial, seperti pengaruh teman bermain, pergaulan dan lingkungan sekitar;
4. Faktor keluarga, seperti keadaan keluarga yang tidak baik dan kurangnya dukungan belajar dari orang tua.

D. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Cara mengatasi mengatasi kesulitan belajar adalah sebagai berikut.

1. Tempat duduk siswa

Anak yang mengalami kesulitan pendengaran dan penglihatan hendaknya mengambil posisi tempat duduk bagian depan.

2. Gangguan kesehatan

Anak yang mengalami gangguan kesehatan sebaiknya diistirahatkan di rumah dengan tetap memberinya bahan pelajaran dan dibimbing oleh orang tua dan keluarga lainnya.

3. Program remedial

Siswa yang gagal mencapai tujuan pembelajaran akibat gangguan internal, perlu ditolong dengan melaksanakan program remedial.

4. Bantuan media dan alat peraga

Penggunaan alat peraga pelajaran dan media belajar kiranya cukup membantu siswa yang mengalami kesulitan menerima materi pelajaran. Misalnya, karena materi pelajaran bersifat abstrak sehingga sulit dipahami siswa.

5. Suasana belajar menyenangkan

Suasana belajar yang nyaman dan menggembirakan akan membantu siswa yang mengalami hambatan dalam menerima materi pelajaran.

Manusia sejak lahir telah memiliki potensi yang perlu diberi kesempatan, untuk ini ada 4 pandangan yang berbeda dalam melihat hakikat manusia, yaitu: a. nativisme, bahwa aliran ini memandang individu semata-mata hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan sejak lahir (Schopenhauer, abad 18);

A. Naturalisme, bahwa manusia sejak lahir memiliki pembawaan baik, tidak ada anak/manusia memiliki bawaan jelek. Pandangan ini akhirnya tidak mendapat perhatian sebab proses pendidikan berperan dalam membentuk karakter/pribadi anak (J. Rousseau, abad 17);

B. Environmentalisme, bahwa manusia untuk dapat berkembang dengan baik dipengaruhi oleh lingkungan (John Locke, abad 16-17). Tanpa dukungan lingkungan, manusia sulit berkembang secara optimal dalam banyak aspek; d. Konvergensi, pandangan dari aliran ini mendukung adanya keterkaitan antara bawaan dan lingkungan, satu sama lain saling memiliki kontribusi (William Stern, abad 18-19).

BAB 4

HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha dalam mengupayakan peserta didik untuk mengembangkan potensinya ke arah yang lebih baik, baik dari segi kepribadian, keagamaan, keterampilan, sosial serta berbudi pekerti yang luhur dengan adanya Pendidikan peserta didik mampu untuk bertanggung jawab disiplin, kreatif, dan mandiri. Sehingga dapat dipastikan manusia tidak lepas dari Pendidikan menurut UU No. Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan proses belajar mengajar secara aktif, memiliki ilmu pengetahuan agama, berakhlak mulia, dan juga dapat mengembangkan bakat yang ada pada dirinya. Kemudian dalam pasal 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah bagian dari masyarakat yang menggali potensi diri melalui proses pembelajaran pada jenjang Pendidikan yang telah tersedia. Dengan demikian jadilah Pendidikan itu sarana menumbuh kembangkan potensi dari setiap anak.

B. Pengertian Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan adalah tahap terpenting dalam proses kehidupan setiap orang. Setiap bayi yang dilahirkan ke dunia ini telah dititipi oleh Sang Pencipta, Allah SWT., bekal berupa potensi diri dan bakat minat. Potensi diri dan bakat minat, artinya tidak serta merta akan muncul. Potensi diri dan bakat minat muncul dan berkembang manakala seseorang itu

menemukan lingkungan yang tepat dan kondusif untuk berkembangnya potensi diri. potensi diri dan bakat minat itu bisa muncul sewaktu-waktu jika anak telah menemukan lingkungan yang tepat untuk berkembangnya potensi diri dan bakat minatnya. Di samping lingkungan yang tepat, dukungan orang di sekitarnya dan kemauan yang kuat dari anak tersebut secara bersama-sama mempengaruhi perkembangannya. Perkembangan anak mencapai kondisi maksimal. (Henri, 2018)

Menurut (Izzaty, Rita Eka. Suardiman, Siti Partini. Ayriza, 2007) Prinsip-Prinsip Perkembangan yaitu :

- A. Cara keberlangsungan hidup
- B. Kualitas yang dimiliki setiap individu berbeda-beda
- C. Adanya aspek yang mempengaruhi perkembangan bisa dipercepat

(Izzaty, Rita Eka. Suardiman, Siti Partini. Ayriza, 2007)

C. Pentingnya Proses Pendidikan

Konsep dasar Pendidikan memiliki tahapan-tahapan tertentu untuk mencapai tujuan dari pembelajaran jadi tidak mudah mencapai suatu proses tanpa adanya usaha yang gigih, kesuksesan dari pembelajaran dapat dilihat dari hasil akhir. Adapun hakikat pendidikan dengan perkembangan peserta didik dapat diprediksikan dalam pelatihan dan berbagai usaha untuk mewujudkan keseimbangan pengajaran yang telah berlangsung. kesempatan mencapai idealisme pendidikan berlandaskan emosional masing-masing peserta didik. Pendidikan dalam proses mengupayakan rancangan memiliki tujuan tertentu. dapat dikatakan bahwa untuk mewujudkan kesempurnaan pendidikan individu, bagian dari proses pendidikan yang sebelumnya telah direncanakan.

D. Pentingnya Perkembangan Anak Didik dalam Proses Belajar

Setiap makhluk hidup tidak lepas dari sebuah proses perkembangan ada beberapa factor yang mempengaruhi perkembangan baik secara psikologis, biologis maupun emosional tujuan dari proses perkembangan tentunya bersifat konkrit tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam diri peserta didik perubahan progresif yang ada sejak lahir hingga mati berupa:

1. Memasukkan bagian-bagian jasmaniah kedalam bagian-bagian yang fungsional
2. Pola tingkah laku terkadang bukan hasil dari proses belajar namun dari kepribadian anak tersebut.

E. Karakteristik Level Usia Pendidikan dalam Proses Perkembangan

Peserta Didik

Adapun tahap awal mulai dari kanak-kanak usia bayi yaitu usia antara bayi dilahirkan hingga berumur satu tahun. Sedangkan usia anak balita yaitu usia antara 1-5 tahun pada fase ini kedua usia tersebut hanya melakukan tugas-tugas, antara lain: belajar makan-makanan keras, meluncur merangkak berjalan berbicara meludah, bermain ,membaca saling menyayangi, berbagi,menangis, berteriak dan lain-lain.

Tahap- tahap perkembangan usia anak-anak dalam pendidikan anantara 6-12 tahun. Adapun tugas-tugas perkembangan pada usia ini antara lain :belajar mengejar, melompat, bergaul dengan teman sebaya, bermain sesuai jenis kelaminnya serta belajar mandiri. Karakteristik perkembangan tahap remaja antara 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria tugas yang harus dilakukan pada usia remaja ini antara lain: lebih matang dalam pola berpikir, menjadi diri sendiri, menghindari berbagai drama kehidupan, mempersiapkan

diri mencapai karier dan memasuki dunia perkawinan serta meningkat seperangkat nilai etika yang berlaku untuk kehidupan bermasyarakat. Faktor-faktor yang bisa memperlambat perkembangan peserta didik yakni keluarga. Keluarga sangat berperan penting dalam aspek perkembangan pendidikan yang kondusif, perkembangan kepribadian seorang anak dapat dilihat dari peran keluarga, lingkungan, pergaulan, cara berinteraksi dengan orang lain.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengembangkan etika peserta didik antara lain:

- a. Melaksanakan pembelajaran secara kooperatif dengan adanya sikap ini dapat mengembangkan sikap saling menghargai dan bekerjasama antar peserta didik dan mampu menerima pendapat orang lain.
- b. Pembelajaran secara kolaboratif timbulnya sikap peduli dalam membantu temannya yang belum memahami materi pembelajaran yang sedang berlangsung dengan adanya sikap ini akan menimbulkan sikap saling menyayangi antara peserta didik dalam proses perkembangan mereka.

BAB 5

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA DAN PENERAPANNYA DALAM PENDIDIK

Menurut ahli teori psikoanalitik, perkembangan pada dasarnya tidak disadari. Dengan kata lain, itu di luar kesadaran dan sangat emosional. Ahli teori psikoanalitik percaya bahwa perilaku hanyalah fitur yang dangkal, dan pemahaman yang benar tentang perkembangan memerlukan analisis makna simbolis dari perilaku dan cara kerja pikiran. Manusia mengalami sedikitnya dua perkembangan dalam perkembangannya, yaitu perkembangan fisik dan perkembangan psikis. (Muhammad oleh Trualim). Secara umum, pembangunan dapat diartikan sebagai perubahan yang permanen dan tidak dapat diubah lagi (Werner, 1969). Sementara itu, pembangunan dapat dilihat secara keseluruhan dan memiliki tiga aspek sebagai berikut.

1. Perkembangan fisik seperti perubahan tinggi dan berat badan.
2. Perkembangan kognitif seperti proses berpikir, memori, dan perubahan bahasa.
3. Perkembangan pribadi dan sosial seperti konsep diri, konsep gender, dan perubahan dalam hubungan interpersonal. (Atkinson, Atkinson, Smith, Bem, Hoeksema, 1996.)

Menurut Hurlock (1981), usia remaja adalah Menurut Stanley Hall (Santrock, 2003), masa remaja adalah antara usia 12 dan 23. Berdasarkan batasanbatasan yang diberikan oleh para ahli, ternyata awal masa remaja relatif sama, tetapi akhir masa remaja sangat berbeda. Bahkan ada yang disebut remaja panjang dan remaja pendek. Masa remaja adalah masa yang

sulit. Pandangan Stanley Hall pada saat itu adalah bahwa masa remaja adalah era badai dan stres. Aplikasi lain dalam perkembangan dan pendidikan anak:

A. Keluarga sebagai Institusi Pendidikan

Lingkungan sosial pertama yang diketahui anak adalah keluarga. Oleh karena itu, karena anak paling sering bersama keluarganya, maka pengaruh orang sangat penting bagi anak, terutama pada anak usia dini. Dalam hal ini, orang tua, bersama dengan saudara kandung, kakek-nenek, pembantu, dan teman bermain, adalah wali yang paling penting bagi anak. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dialami dan diajarkan dalam keluarga merupakan dasar dari perkembangan kepribadian seorang anak.

B. Orang Tua sebagai Pendidik

Peran orang tua sebagai anggota keluarga, khususnya sebagai pendidik, sejalan dengan imbauan Presiden Megawati dalam pidato tertulisnya memperingati Hari Anak Nasional ke-19 pada tanggal 23 Juli 2003. "Bermakna untuk hidupnya, keluarga, kampung halaman, dan negaranya." Pentingnya peran orang tua dalam pengasuhan. Kepala keluarga yang dititipkan kepala itu harus dapat membuktikan bahwa anak-anaknya beriman dan dapat menjadi saksi. Pendekatan pembelajaran keterampilan yang mengarah pada pengalaman hidup sehari-hari di mana guru bertindak sebagai pemandu dan mengajar. Kehidupan sehari-hari orang tua sangat efektif sebagai alat bagi anak kecil untuk belajar hidup dengan "mendengar dan melihat".

C. Dampak Perkembangan Siswa Terhadap Pendidikan

Manusia pada umumnya berkembang secara bertahap. Perkembangan ini dimulai dari pembuahan hingga akhir hayat. Memasuki usia sekolah antara usia 7-12 tahun, stakeholder

dapat digambarkan sebagai siswa yang sudah terlibat dalam proses pembelajaran sistem pendidikan. Metode pembelajaran yang diharapkan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Program ini fleksibel daripada ketat dan memperhitungkan perbedaan individu anak.
- 2) Tidak monoton, tetapi disajikan dalam berbagai cara melalui banyak kegiatan.
- 3) Menggabungkan penggunaan media dan sumber belajar yang berbeda untuk memungkinkan anak berpartisipasi penuh menggunakan proses perkembangan yang berbeda (Amin Budiamine, et al., 2009: 84).Aspek-aspek perkembangan peserta didik yang berimplikasi terhadap proses pendidikan akan diuraikan seperti di bawah ini:

D. Dampak Pada Perkembangan Biologis dan Persepsi

Karakteristik fisik 4.444 siswa SD ini berbeda dengan kondisi fisik sebelum dan sesudah. Ciri-ciri perkembangan fisik ini sangat penting untuk penyediaan pendidikan dan harus dipelajari dan dipahami. (2009:5) Proses perkembangan biologis atau fisik melibatkan perubahan dalam tubuh manusia, seperti pertumbuhan otak, otot, sistem saraf, struktur tulang, hormon, dan organ sensorik. Belajar berdasarkan ciri dan kebutuhan fisik tertentu. (2009:84) juga berpendapat perlunya metode pengajaran yang “hidup” dalam artian menawarkan banyak kesempatan kepada siswa untuk menggunakan elemen fisik.

Jenis pembelajaran ini tidak hanya merangsang semangat untuk belajar, tetapi juga memiliki banyak efek positif. Keadaan ini memungkinkan siswa sekolah dasar untuk lebih memperhatikan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, prinsip penting dari praktik pendidikan bagi anak

sekolah dasar adalah mereka harus terlibat dalam kegiatan aktif daripada kegiatan pasif. Yusuf (2005: 105) berpendapat bahwa selain untuk mengembangkan keterampilan motorik

anak untuk kegiatan pendidikan, sudah sepatutnya mengajarkan siswa kelas satu sekolah dasar dalam Melatih keterampilan dan Gerakan permainan seperti melompat dan berlari. Lebih lanjut, masih terkait dengan perkembangan biologis dan persepsi siswa sekolah dasar, Purwanto (2006: 66) menyatakan bahwa situasi yang berbeda menimbulkan reaksi yang berbeda pada individu.

Rambut pirang pada anak dapat membuat Anda merasa berbeda dari temanteman Anda dan dapat menyebabkan ketidakpuasan dan harga diri yang rendah. Di sini Anda dapat melihat bahwa perkembangan fisik siswa memainkan peran penting dalam pendidikan. Akhirnya, memahami karakteristik pembangunan memiliki beberapa implikasi untuk pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar. Implikasi tersebut secara khusus terkait dengan praktik pembelajaran umum, pemeliharaan kesehatan dan gizi anak, pendidikan jasmani dan kesehatan, serta penciptaan lingkungan dan pembiasaan perilaku sehat.

E. Dampak Perkembangan Intelektual

Perkembangan intelektual erat kaitannya dengan potensi otak manusia. Menurut Widiasmadi (2010:55), hanya 8% dari potensi otak manusia yang tampak sadar, dan sisanya 92% disebut alam bawah sadar. Penjelasan ini menunjukkan bahwa otak manusia hanya memiliki peluang 8 persen untuk berkembang secara intelektual. Untuk itu perlu dikembangkan perkembangan intelektual siswa. Proses perkembangan intelektual menurut Budidin dkk. (2009:5) meliputi perubahan dalam berpikir dan pola, kemampuan berbahasa, dan cara individu memperoleh pengetahuan dari lingkungan. Kegiatan seperti mengamati dan mengklasifikasikan objek, menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat, mengingat doa, memecahkan masalah matematika, dan berbagi pengalaman dengan orang lain adalah peran proses intelektual dalam perkembangan anak.

Teori Piaget banyak digunakan dalam praktik pendidikan dan proses pembelajaran, tetapi itu bukan teori pendidikan. Piaget (Budiamine, dkk., 2009: 108) berpendapat: (1) Pembelajaran harus berpusat pada siswa, bukan berpusat pada guru. (2) Materi yang dipelajari perlu menantang dan membangkitkan minat belajar siswa. (3) Pendidik dan siswa perlu dilibatkan secara setara dalam proses pembelajaran. (4) Urutan materi dan metode pembelajaran perlu menjadi perhatian yang besar, karena melewatkan urutan membuat siswa sulit memahaminya. (5) Guru perlu memperhatikan tahap perkembangan kognitif siswa saat merangsang pembelajaran. (6) Mendukung pembelajaran dengan objek tertentu untuk anak-anak di kelas bawah sekolah dasar.

Pendapat lain adalah model pembelajaran aktif adalah model yang tidak menunggu peserta didik untuk mempersiapkan diri. Sekolah harus menata lingkungan belajarnya sedemikian rupa sehingga memberikan kesempatan yang maksimal bagi siswa untuk berinteraksi selama proses pembelajaran. Proses belajar aktif terjadi untuk memindahkan siswa ke tingkat berikutnya dalam lingkungan yang penuh dengan insentif untuk belajar. Pada saat yang sama, pendidik harus menyadari bahwa perkembangan intelektual anak ada di tangannya (Pristanto, 2011). Perkembangan intelektual siswa sekolah dasar sudah cukup sebagai dasar untuk memberikan berbagai kemampuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berpikir. Perkembangan intelektual dan pengalaman belajar anak sangat erat hubungannya. Perkembangan intelektual siswa akan memberikan kontribusi terhadap kemampuan belajarnya. Siswa sudah dapat mengajarkan dasar-dasar ilmu pengetahuan alam seperti membaca, menulis dan berhitung. Salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan penalaran adalah dengan mengajarkan siswa untuk mengungkapkan pendapat,

ide, atau penilaiannya tentang berbagai hal. Misalnya tentang mata pelajaran, peraturan sekolah, dan lain-lain.

F. Konsekuensi Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pada dasarnya bahasa sebagai alat komunikasi dapat diwujudkan tidak hanya dalam bentuk ucapan, tetapi juga sebagai isyarat tangan atau bagian tubuh lain yang memiliki aturan tersendiri. Pemahaman yang luas tentang bahasa dalam demonstrasi pembangunan. Oleh karena itu, salah satu tokoh psikologi, Wundt (Baradja, 2005:179), mendasarkan teori linguistiknya pada aksioma paralel, yaitu gerakan tubuh merupakan pernyataan dari gerakan mental. Jadi, ada hubungan paralel antara fenomena mental dan fenomena eksternal. Apa yang terlihat pada ekspresi wajah dan perilaku menunjukkan kebutuhan psikologis seseorang. Menurut

Yusuf (2005:118), bahasa erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran seseorang diwujudkan dalam perkembangan bahasa, yaitu kemampuan membentuk pemahaman, membentuk pendapat, dan menarik kesimpulan. Yusuf juga mengatakan bahwa anak usia sekolah dasar merupakan masa dimana kemampuan mereka dalam mengenal dan menguasai kosakata berkembang pesat. Anak-anak yang telah memperoleh keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain sudah kecanduan membaca atau mendengar cerita penting (petualangan, cerita heroik, dll). Pada masa ini, tingkat berpikir anak berkembang lebih jauh. Dia banyak bertanya tentang waktu, sebab dan akibat. Misalnya, kata tanya yang semula hanya digunakan untuk “apa” kini muncul dengan pertanyaan seperti “di mana”, “mengapa”, dan “bagaimana”. Oleh karena itu, pelajaran bahasa yang sengaja diberikan di sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan kosakata, struktur kalimat, peribahasa, sastra, dan menulis siswa.

Juga masih berkaitan dengan bahasa (Budiamin, dkk.). (2009:111) Diperkirakan sekitar 50 bahasa isyarat digunakan di seluruh dunia. Penggunaan bahasa isyarat diyakini mempengaruhi pemrosesan informasi dan pembelajaran. Budimin dkk (2009:117) kemudian mendeskripsikan pengaruh perkembangan bahasa terhadap peserta didik. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1999: 147).

1. Jika kegiatan pembelajaran yang dihasilkan efektif maka perkembangan bahasa siswa dapat berlangsung secara optimal. Sebaliknya jika kegiatan pembelajaran kurang efektif maka dapat diprediksi perkembangan bahasa siswa akan terhambat.
2. Bahasa adalah alat komunikasi yang paling efektif dalam interaksi sosial. Untuk memberikan pembelajaran yang efektif untuk hasil pendidikan yang optimal, penggunaan bahasa yang komunikatif sangat penting agar peserta didik yang berpartisipasi dalam interaksi pembelajaran dapat mengambil peran aktif dan produktif.
3. Anak SD pada umumnya memiliki potensi yang berbeda-beda, namun sejak dini perlu disediakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan bahasa.

G. Konsekuensi Pengembangan Kreativitas

Secara umum, kreativitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk berpikir dan bertindak dengan cara-cara baru dan tidak biasa untuk menemukan solusi yang unik untuk berbagai masalah. Menurut Guldner (Depdikbud, 1999:88), kreativitas adalah aktivitas otak yang terorganisir, inklusif, dan imajinatif untuk menciptakan sesuatu yang orisinal. Oleh karena itu, kreativitas dianggap lebih inovatif daripada reproduksi. Dalam bukunya *Developmental Psychology* (2008:176), Desmith menggambarkan minat psikolog dan pendidik dalam kreativitas sebagai aspek fungsi kognitif yang berperan dalam pencapaian sekolah anak, dimulai dari pidato Guilford tahun 1950.

Dalam sambutannya, Guilford menekankan perlunya mengembangkan kreativitas melalui pendidikan untuk mengembangkan potensi siswa secara umum dan memajukan ilmu pengetahuan dan seni. Penting untuk mengenali tempat strategis kreativitas dalam kehidupan siswa dan melakukan berbagai upaya untuk mendukung pengembangan kreativitas dalam pendidikan. Namun pada kenyataannya, kreativitaslah yang dibiarkan diajarkan oleh siswa, bukan diajarkan. Oleh karena itu, Treffinger (Depdikbud, 1999:105) mengusulkan berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat dirancang pendidik untuk merangsang kreativitas siswa, terutama dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup antara lain guru yang harus mampu menyajikan materi pembelajaran, menyiapkan berbagai media, menggunakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik pada topik selain yang dipelajari, dan melakukan penilaian yang tepat untuk mendukung pengembangan. . ' kreativitas.

H. Konsekuensi pembangunan sosial

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Sejak lahir, bayi termasuk dalam masyarakat kecil yang disebut keluarga. Di masa kecil, pada awalnya, anak hanya memiliki hak. Di rumah, ia berhak atas perawatan dan perlindungan orang tuanya. Tapi seiring waktu, hal-hal telah berubah. Anak-anak yang semula hanya berhak atas tanggung jawab berangsur-angsur mengambil alih. Lingkungan sosial merupakan pengaruh eksternal yang berasal dari orang lain. Pendidikan juga merupakan bagian dari lingkungan sosial. Pendidikan di sini mengacu pada latihan pengaruh yang disengaja oleh anggota berbagai kelompok, seperti ayah, nenek, paman, dan guru. Purwanto (2006:171) menyatakan bahwa maksud dan tujuan pendidikan sosial adalah untuk: (2) Mengajarkan anak tentang ketaatan dan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat. Hidup sebagai makhluk sosial, seorang anak selalu tumbuh dalam arti perkembangan sosial.

Budimin dkk (2009:123) meyakini bahwa pembangunan sosial merupakan pencapaian pematangan hubungan sosial dan erat kaitannya dengan pencapaian kemandirian. Sementara itu, Sunarto dan Hartono (2006:143) berpendapat bahwa pembangunan sosial adalah perkembangan tingkat hubungan antarmanusia sebagai tuntutan hidup manusia yang semakin meningkat. Sejalan dengan dua pandangan di atas, Yusuf (2005:122) berpendapat bahwa perkembangan sosial adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk beradaptasi atau melebur menjadi satu kesatuan yang berkomunikasi dan bekerja sama dalam norma, moral, dan tradisi suatu kelompok. Anak belum lahir dengan kemampuan bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kedewasaan sosial, anak harus belajar beradaptasi dengan orang lain, termasuk teman sebayanya.

Perkembangan sosial memungkinkan anak untuk beradaptasi dengan teman sebayanya dan masyarakat sekitarnya. Dalam proses pendidikan di sekolah, pendidik dapat memanfaatkan kematangan perkembangan sosial dengan memberikan tugas-tugas kelompok yang memerlukan tenaga baik fisik maupun mental. Tugas kelompok ini harus memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan prestasi mereka, tetapi pada saat yang sama bertujuan untuk mencapai tujuan bersama. Melalui kerja kelompok, siswa belajar tentang kebiasaan kerja, saling menghormati dan tanggung jawab. Menurut Budimin dkk., dilihat dari pemahaman siswa terhadap aspek perkembangan sosial, terdapat beberapa implikasi. (2009: 128), yaitu: (1) siswa dapat melakukan role-play untuk meningkatkan kemampuannya memahami dan menghayati pengalaman sosialnya sendiri dan kemudian berdiskusi di antara mereka. (2) Kehadiran teman sebaya bagi anak usia sekolah dasar tidak hanya sangat penting sebagai sumber kesenangan anak, tetapi juga dapat berkontribusi pada

perkembangan berbagai aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan pendidikan yang memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk saling berkomunikasi.

I. Konsekuensi Perkembangan Emosional

Menurut Sarvono (Yusuf, 2005: 115), emosi adalah keadaan seseorang yang disertai dengan pigmentasi emosi baik pada tingkat lemah maupun tinggi. Baraja (2005: 221) memberikan beberapa contoh pengaruh emosi terhadap perilaku belajar pribadi, seperti: (2) Mengganggu perhatian saat belajar di bawah tekanan emosional. (3) Ketika kecemburuan dan kecemburuan muncul, adaptasi sosial dilanggar. (4) Iklim emosional yang dialami selama masa kanak-kanak mempengaruhi sikap seseorang di kemudian hari. Demikian pula, Hurlock (1978: 211) menjelaskan bahwa emosi mempengaruhi cara anak-anak belajar. (2) Ketika reaksi emosional diulang, itu menjadi kebiasaan. (3) Emosi adalah salah satu bentuk komunikasi. (4) Emosi mewarnai pandangan anak. (5) Emosi dapat mengganggu aktivitas mental. Pendapat lain menunjukkan bahwa emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perilaku individu, dan dalam hal ini juga termasuk perilaku belajar. Emosi positif seperti euforia, kegembiraan, dan rasa ingin tahu mengarahkan orang untuk memperhatikan penjelasan guru, berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan fokus pada kegiatan belajar seperti menyelesaikan tugas (Yusuf, 2005: 181).

Pendapat yang dikemukakan oleh Yusuf dapat dijelaskan bahwa ketika proses pembelajaran disertai dengan emosi negatif seperti tidak senang dan frustrasi maka proses pembelajaran menghadapi hambatan dalam arti siswa tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar. , sehingga mereka cenderung gagal dalam belajar. Karena perkembangan emosi sangat penting untuk menentukan keberhasilan belajar siswa, Desmita (2008:173) menyatakan dalam buku terkenal DePorter, Reardon, dan Singer-Nuri, Quantum Learning:

Organizing Student Success, bahwa guru perlu memahami siswanya. ' emosi. Perhatian dan pemahaman terhadap emosi siswa dapat membantu pendidik mempercepat proses pembelajaran yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Memperhatikan dan memahami emosi siswa berarti menciptakan hubungan emosional, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, membangun hubungan, dan menghilangkan segala ancaman dari lingkungan belajar. Sebagai hasil dari lingkungan belajar yang dimaksudkan, siswa menjadi lebih terlibat dalam kegiatan sukarela yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

J. Arti Perkembangan Moral

Perkembangan moral seorang anak dapat terjadi dalam banyak hal, salah satunya melalui pendidikan langsung, seperti yang diungkapkan oleh Yusuf (2005: 134). Pendidikan langsung dilakukan dengan cara mengajar orang tua dan guru untuk memahami perilaku yang benar, salah, atau baik atau buruk. Selain itu, menurut Yusuf (2005:182), anak sekolah dasar dapat memenuhi kebutuhan orang tuanya dan lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak-anak akan dapat memahami alasan yang mendasari tindakan mereka, termasuk pengertian baik dan jahat. Selain penjelasan di atas, Piaget (Hurlock, 1980:163) menjelaskan bahwa pemahaman moral anak berubah antara usia 5 dan 12 tahun. Gagasan keras dan sulit tentang baik dan jahat yang dipelajari dari orang tua berubah, dan anak-anak mulai memikirkan situasi khusus pelanggaran moral. Untuk itu, sekolah diharapkan menjadi tempat yang asik untuk mensosialisasikan anak dalam segala aspek perkembangan moral dan kepribadiannya.

K. Arti Perkembangan Mental

Anak-anak memang memiliki kemampuan mental dasar yang mereka miliki sejak lahir. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan ini. Untuk mengirim orang-orang dengan SQ tinggi ke dunia, perlu untuk melatih tidak hanya sisi IQ tetapi juga pengembangan EQ dan SQ. Zohar dan Marshall (Desmita, 2008: 174) adalah orang pertama yang secara ilmiah mengeksplorasi kecerdasan spiritual, yaitu kecerdasan yang membahas dan memecahkan masalah makna dan nilai yang menempatkan perilaku dan kehidupan manusia dalam konteks yang lebih luas dan kaya. Purwanto (2006: 9) berpendapat bahwa pendidikan manusia berbeda dengan “pendidikan” hewan. Menurutnya, pendidikan manusia tidak terbatas pada perkembangan biologis yang berkaitan dengan perkembangan fisik.

Namun pendidikan manusia juga harus diperhitungkan untuk perkembangan spiritualnya. Inilah kemaslahatan manusia yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan kata lain, Anda diberi fitra (emosi dan kemampuan) untuk mengenal Sang Pencipta yang membedakan antara manusia dan hewan. Phytra ini mengacu pada sisi spiritual.

BAB 6

MENGIDENTIFIKASI PERBEDAAN INDIVIDU YANG MENYEBABKAN PERBEDAAN PROSES DAN HASIL BELAJAR

A. Perbedaan

Perbedaan adalah sebuah prinsip alam. Setiap individu memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya dalam segala aspek. Tidak ada dua orang yang akan persis satu sama lainnya, bahkan anak kembar sekalipun, karena pada dasarnya tiap individu adalah suatu kesatuan yang berbeda satu dengan lainnya.

Perbedaan individu adalah perbedaan kemampuan dan karakteristik kognitif, kepribadian, keterampilan fisik, dan lain sebagainya. Melalui praktik dan aktivitas pendidikan, kita dapat mengakomodasi perbedaan individual para siswa.

Setiap individu peserta didik adalah unik, masing-masing memiliki kemampuan ataupun tingkatan serta karakter masing-masing. Terdapat beberapa hal yang bisa diperhatikan untuk mengetahui perbedaan antar individu dalam hal pembelajaran.

B. Macam – macam Perbedaan Individu

Perbedaan antar individu dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut :

- a. Perbedaan kognitif, merupakan kemampuan yang berhubungan dengan penguasaan IPTEK.

- b. Perbedaan kecakapan bahasa.
- c. Perbedaan kecakapan motorik, merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan koordinasi tubuh untuk melakukan suatu gerakan.
- d. Perbedaan latar belakang.
- e. Perbedaan bakat.
- f. Perbedaan kesiapan belajar,
- g. Perbedaan jenis kelamin dan gender, jenis kelamin merujuk kepada hal yang berhubungan dengan perbedaan perempuan dan laki-laki secara biologi, sedangkan gender merujuk kepada aspek psikososial seorang perempuan atau laki-laki.
- h. Perbedaan minat.
- i. Perbedaan tingkah laku.
- j. Perbedaan nilai.
- k. Perbedaan konsep diri.

C. Faktor-Faktor Penyebab Perbedaan Individu

Faktor-faktor penyebab perbedaan individu, antara lain :

1. Keturunan (Nature)

Adalah faktor-faktor biologis yang diwariskan melalui genetic oleh orang tua. Setiapindividu mempunyai berbagai kapasitas dan kemampuan yang diwariskan kepadanya dan hal tersebut akan menentukan kemajuan dalam perkembangand diri individu tersebut.

Hal ini juga membatasi pertumbuhan dan perkembangan individu dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kecerdasan, jenis kelamin, dan kemampuan khusus lainnya.

2. Lingkungan (Nurture)

Merupakan faktor yang menyebabkan perbedaan individu yang berasal dari luar diri individu tersebut. Perbedaan individu muncul dari rangsangan dasar yang diterima setiap individu dari lingkungan eksternal dan internal, termasuk keluarga, tingkat ekonomi, pendidikan, teman, dan lainnya. Beberapa hal yang termasuk ke dalam faktor lingkungan adalah seperti status sosial orang tua, pola asuh orang tua, dan budaya.

Mengapa guru perlu mempertimbangkan perbedaan individu? Karena setiap anak pasti memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Setiap anak memiliki cara masing-masing untuk mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini guru menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran akan berhasil apabila guru dapat merespon kebutuhan siswa tersebut, sehingga guru harus memperhatikan perbedaan individual peserta didik dalam pelaksanaan sosial.

Cara menyikapi perbedaan individu siswa :

1. Cara pandang kita terhadap perbedaan.
2. Berpikirlah positif dengan mensyukuri adanya perbedaan.
3. Kelola perbedaan sebaik mungkin. Musyawarah untuk mencapai kesepakatan.
4. Selalu posisikan segala sesuatu pada tempatnya.

5. Jangan pernah meremehkan orang lain. Apapun dan bagaimana pun kondisi.

Perbedaan-perbedaan individual yang ada pada peserta didik atau siswa :

1. Perkembangan intelektual, kemampuan belajar terutama memahami dan menggali materi dan informasi masing-masing peserta didik tentu tidak sama, ada siswa yang cepat belajar dan mampu memahami materi ada juga siswa yang lambat dan perlu dibimbing secara bertahap dalam belajar.
2. Kemampuan berbahasa, lebih tepatnya lagi komunikasi. Komunikasi atau berbahasa disini bukan hanya hubungan interaksi antara guru dengan murid saja namun juga komunikasi peserta didik dengan materi dan informasi pelajaran, bahan ajar, media pembelajaran serta komponen-komponen pembelajaran yang terlibat lainnya.
3. Latar belakang pengalaman, siswa atau peserta didik yang pernah mendapatkan informasi yang relevan terhadap suatu materi akan lebih cepat memahaminya, bukan hanya dalam hal materi namun juga gaya belajar, metode pengajaran serta hal-hal lain yang diperlukan dalam pembelajaran.
4. Gaya belajar, peserta didik satu tentu memiliki gaya dan kebiasaan belajar favorit dan mampu mempercepat pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Bukan hanya dalam kebiasaan namun juga dalam kondisi tertentu misalnya seorang siswa lebih mampu belajar dalam keadaan yang tenang dan hening sehingga mampu mempercepat pemahaman materi.

5. Bakat dan minat, bakat dan minat ini berasal dalam diri masing-masing siswa dan sangat penting untuk digali dan ditemukan sehingga mampu dioptimalkan sebagai kemampuan yang dapat dikembangkan. Misal seorang siswa lebih mampu untuk mempelajari pelajaran matematika ini adalah bakat, atau siswa sangat menyukai pelajaran praktik fisika ini adalah minat.

6. Kepribadian, merupakan reaksi atau tanggapan terhadap sikap dan cara-cara mengajar yang dilakukan guru. Kepribadian ini juga sangat terkait dengan sifat dasar masing-masing peserta didik, siswa yang pemalu misalnya biasanya akan lebih pasif untuk terlibat dalam interaksi dengan komponen-komponen pembelajaran terutama dengan guru.

BAB 7

TEORI-TEORI DALAM BELAJAR

A. Pengertian Teori Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha sadar yang dilakukan sang individu buat suatu perubahan asal tak memahami menjadi tahu, berasal tak memiliki sikap menjadi bersikap sah, asal tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau isu yg disampaikan. Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif menghasilkan atau pun merevisi hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalaman yg bermanfaat bagi pribadinya. Teori ialah seperangkat azaz tentang kejadian-kejadian yg didalamnya memuat ide, konsep, mekanisme dan prinsip yg dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenarannya. Teori belajar merupakan suatu teori yg pada dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian aktifitas belajar mengajar antara pengajar dan peserta didik, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas juga di luar kelas.

Teori belajar menjadi suatu hal yang harus diketahui oleh para guru hingga orangtua. karna, macam-macam teori belajar bisa berpengaruh secara tidak pribadi dengan ilmu yg akan diserap peserta didik. Hal itu pun secara eksklusif juga dapat berkaitan menggunakan prestasi akademik yg bisa diraihny. menggunakan menggunakan teori belajar yang tepat, tidak mustahil bagi sang siswa buat memperoleh prestasi sampai kemampuan yang gemilang.

B. Teori-teori dalam belajar

1. Teori belajar behavioristik

Behaviorisme artinya salah satu pendekatan buat tahu perilaku individu. Gagne dan Berliner merupakan dua orang yang membuat teori belajar behavioristik. Teori ini berisi perihal perubahan tingkah laris yang terjadi karena pengalaman belajar. Teori behavioris ini lebih dikenal menggunakan nama teori belajar, sebab seluruh perilaku insan merupakan hasil belajar. Belajar artinya perubahan sikap organisme menjadi efek lingkungan. Teori behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan sang faktor-faktor lingkungan. dalam perkembangannya, teori ini menjadi aliran psikologi belajar yang memiliki imbas terhadap tujuan peningkatan teori belajar dan praktik dalam global pendidikan serta pembelajaran.

Berdasarkan teori behavioristik, dalam proses belajar mengajar yang terpenting adalah seseorang akan dianggap telah belajar ketika telah membagikan perubahan sikap. berasal teori ini pula, belajar bisa diartikan sebagai stimulus serta respon. dengan kata lain, input yang berupa rangsangan atau stimulus dan output yang beruptanggapan atau respon. Bentuk dari stimulus berupa penyampaian materi, pembentukan karakter, nasihat, dan lain-lain yg diberikan guru kepada muridnya. Sementara, bentuk asal respon berupa reaksi atau tanggapan dari murid atau siswa terhadap stimulus yg diberikan oleh guru atau pendidik. Karakteristik asal teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur serta bagian mungil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan prosedur yang akan terjadi belajar, mementingkan peranan kemampuan dan yang akan terjadi belajar yg diperoleh ialah munculnya sikap yg diinginkan. di penerapannya atau proses belajar mengajar, teori belajar

behavioristik sangat tergantung berasal beberapa aspek seperti, tujuan pembelajaran, ciri murid, bahan ajar, media pembelajaran, dan fasilitas pembelajaran.

Kelebihan Teori Belajar Behavioristik

- pengajar akan terbiasa untuk bersikap teliti dan peka ketika kondisi belajar mengajar.
- pengajar lebih seringkali membiasakan muridnya untuk belajar mandiri, namun saat murid kesulitan baru bertanya pada pengajar.
- pengajar bisa mengganti cara mengajar (stimulus) yang satu dengan stimulus lainnya sampai mendapatkan apa yang diterima sang murid (respon).
- menggunakan teori belajar ini sangat cocok buat menerima kemampuan yg mengandung unsur-unsur kecepatan, spontanitas, serta daya tahan.
- Teori ini mampu menghasilkan sikap yg diinginkan. dengan kata lain, perilaku yang berdampak baik bagi anak didik diberi perhatian lebih serta perilaku yg kurang sinkron menggunakan siswa perhatiannya dikurangi.

Kekurangan Teori Belajar Behavioristik.

- tak semua pelajaran bisa memakai teori belajar behavioristik.
- pengajar diharuskan buat menyusun bahan pelajaran pada bentuk yg telah siap.
- anak didik cenderung diarahkan buat berpikir linier, konvergen, tidak kreatif, serta memposisikan murid sebagai anak didik pasif.
- pada proses belajar mengajar, anak didik hanya bisa mendengar serta menghafal yg didengarkan.
- anak didik membutuhkan motivasi berasal luar serta sangat bergantung di guru.

model	aplikasi	Teori	Behaviorisme.
1.	menentukan	tujuan-tujuan	instruksional.
2.	Menganalisis lingkungan kelas yang terdapat waktu ini termasuk mengidentifikasi "entry behavior" peserta didik (pengetahuan awal mahasiswa).		
3.	memilih bahan ajar (utama bahasan, topik)		
4.	Memecah bahan ajar menjadi bagian kecil-kecil (sub utama bahasan, sub topik).		
5.	Menyajikan	bahan	ajar.
6.	memberikan stimulus berupa: pertanyaan, tes, latihan, atau tugas-tugas		
7.	Mengamati dan menyelidiki	respons yang	diberikan.
8.	memberikan penguatan/reinforcement	(positif ataupun	negatif).
9.	menyampaikan	stimulus	baru.
10.	Mengamati serta menyelidiki	respons yg	diberikan (mengevaluasi yang akan terjadi belajar).

2. Teori Belajar Kognitif.

Seorang psikolog dari swiss yaitu jean piaget membuat teori kognitif. Berkat teori asal piaget terlahir perkembangan psikologi yg berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan. Teori kognitivisme mengalihkan perhatiannya pada "otak". Mereka berpendapat bagaimana insan memproses serta menyimpan gosip sangat penting pada proses belajar. Akhirnya proposisi (gagasan awal) inilah yg menjadi fokus baru mereka. model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para siswa memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan lalu menemukan korelasi antara pengetahuan yg baru dengan pengetahuan yg telah terdapat. contoh ini menekankan di bagaimana informasi diproses.

Inti asal konsep teori ini ialah bagaimana munculnya dan diperolehnya skema atau rencana manusia dalam mempersepsikan lingkungannya pada tahapan-tahapan perkembangan manusia atau saat seorang mendapatkan cara baru dalam memaknai informasi secara mental. Sesuai teori belajar kognitif, belajar artinya proses perubahan persepsi serta pemahaman. menggunakan kata lain, belajar itu tidak wajib berbicara wacana perubahan tingkah laris atau sikap yang mampu diamati.

Kelebihan Teori Belajar Kognitif.

- Memudahkan siswa buat memahami materi belajar.
- siswa menjadi berdikari serta lebih kreatif.
- Sebagian akbar dalam kurikulum pendidikan negara indonesia lebih menekankan pada teori kognitif yang mengutamakan di pengembangan pengetahuan yang dimiliki pada setiap individu.
- dalam metode pembelajaran kognitif pendidik hanya perlu memeberikan dasar-dasar berasal materi yang diajarkan unruk pengembangan dan kelanjutannya deserahkan di peserta didik, dan pendidik hanya perlu memantau, serta menyebutkan asal alur pengembangan materi yang telah diberikan.
- dengan menerapkan teori kognitif ini maka pendidik dapat memaksimalkan ingatan yg dimiliki oleh siswa buat mengingat seluruh materi-materi yg diberikan sebab pada pembelajaran kognitif keliru satunya menekankan pada daya jangan lupa peserta didik buat selalu mengingat akan materi-materi yg sudah diberikan.
- menurut para ahli kognitif itu sama artinya menggunakan ciptaan atau pembuatan satu hal baru atau menghasilkan suatu yg baru dari hal yang sudah terdapat, maka dari

itu pada metode belajar kognitif peserta didik wajib lebih bisa mengkreasikan hal-hal baru yang belum terdapat atau menginovasi hal yg yang telah terdapat menjadi lebih baik lagi.

Kekurangan Teori Belajar Kognitif.

- Teori yg belum mampu dipergunakan pada semua tingkat pendidikan.
- pada pendidikan taraf lanjut, teori ini susah buat diterapkan.
- intinya teori kognitif ini lebih menekankan pada kemampuan ingatan peserta didik, serta kemampuan ingatan masing-masing peserta didik, sehingga kelemahan yang terjadi pada sini merupakan selalu menganggap seluruh peserta didik itu memiliki kemampuan daya ingat yg sama dan tidak dibhineka-bhinekakan.
- pada metode ini tidak memperhatikan cara siswa pada mengeksplorasi atau berbagi pengetahuan dan cara-cara peserta didiknya pada mencarinya, sebab pada dasarnya masing-masing siswa memiliki cara yang berbeda-beda.
- bila pada pedagogik hanya memakai metode kognitif, maka dipastikan peserta didik tidak akan mengerti sepenuhnya materi yang diberikan.
- Jika dalam sekolah kejuruan hanya menggunakan metode kognitif tanpa adanya metode pembelajaran lain maka siswa akan kesulitan dalam praktek aktivitas atau materi.
- pada menerapkan metode pembelajaran kognitif perlu diperhatikan kemampuan siswa buat mengembangkan suatu materi yang sudah diterimanya.

Model	aplikasi	Teori	Belajar	Kognitivisme.
dari				plaget:
1.	menentukan		tujuan	instruksional.
dua.	memilih		materi	pelajaran.
tiga.	memilih topik yang mungkin dipelajari secara aktif		sang mahasiswa.	
4.	menentukan serta merancang aktivitas belajar yang cocok untuk topik yg akan dipelajari			mahasiswa.
5.	Mempersiapkan pertanyaan yg bisa memacu kreatifitas mahasiswa untuk berdiskusi		atau	bertanya.
6.	Mengevaluasi proses dan akibat belajar.			

3. Teori Belajar Konstruktivisme.

Berdasarkan Sumbernya, teori konstruktivisme bukan bagian berasal teori pendidikan. Sebenarnya teori ini bersumber asal ilmu filsafat terutama filsafat ilmu. Dalam ilmu filsafat ini, yang akan dibahas atau dijelaskan ialah bagaimana proses terbentuknya pengetahuan insan. menurut teori konstruktivisme, pembentukan pengetahuan yg terjadi pada insan berasal dari pengalaman-pengalaman yang telah dilewatinya.

Pembelajaran konstruktivistik merupakan pembelajaran yang lebih menekankan pada proses serta kebebasan pada menggali pengetahuan dan upaya pada mengkonstruksi pengalaman. dalam proses belajarnya pun, memberi kesempatan pada siswa buat mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berfikir perihal pengalamannya sehingga peserta didik sebagai lebih kreatif serta imajinatif dan bisa membangun lingkungan belajar yg kondusif. yang terpenting pada teori konstruktivistik artinya bahwa dalam proses pembelajaran siswalah yangg wajib mendapatkan penekanan. Mereka harus lebih aktif

dalam membuat atau mencari tau pengetahuan mereka sendiri, bukan hanya pengajar atau orang lain.

Peserta didik perlu dibiasakan buat memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yg bermanfaat bagi dirinya dan bergelut menggunakan wangsit-wangsit. penekanan belajar peserta didik secara aktif ini perlu dikembangkan karena kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri pada kehidupan kognitif siswa. Teori ini terus berkembang seiring menggunakan berjalannya waktu. dalam perkembangannya, teori ini mendapatkan imbas berasal ilmu psikologi, khususnya psikologi kognitif piaget yang pada mana kognitif piaget sangat berkorelasi dengan psikologis insan buat mendapatkan pengetahuan. Jadi, bisa dikatakan bahwa “belajar” merupakan suatu proses yang dilakukan sang anak didik atau siswa pada membangun pengetahuan.

Kelebihan Teori Belajar Konstruktivisme.

- ❖ dalam proses belajar mengajar, pengajar dapat mengajarkan para anak didik buat mengeluarkan pandangan baru-idenya atau gagasannya dan melatihnya supaya mampu mengambil keputusan.
- ❖ semua siswa mampu mengingat pelajaran yang telah diajarkan karena mengikuti proses belajar mengajar secara eksklusif serta aktif.
- ❖ Pengulangan pelajaran yg dilakukan secara berulang akan menghasilkan anak didik lebih praktis buat berinteraksi serta yakin bisa memahami pelajarannya.
- ❖ saat proses belajar mengajar, murid akan lebih mudah mengikuti keadaan menggunakan lingkungannya serta menerima pengetahuan baru. misalnya berinteraksi dengan sahabat-temannya serta pengajar.

- ❖ Pengetahuan yang diterima sang anak didik akan mudah diterapkan pada kehidupannya.

Kekurangan Teori Belajar Konstruktivisme.

- Teori belajar ini lebih susah buat dimengerti sebab ruang lingkupnya lebih luas.
- Tugas guru menjadi tidak aporisma sebab murid diberi kebebasan lebih banyak.

4. Teori Belajar Humanistik

Teori belajar ini lebih cenderung melihat perkembangan pengetahuan berasal sisi kepribadian manusia. Hal ini disebabkan oleh humanistik itu sendiri artinya ilmu yang melihat segala sesuatu asal sisi kepribadian insan. Teori belajar humanistik juga bertujuan buat membentuk kepribadian murid menggunakan melakukan kegiatan-kegiatan yg positif. Hal ini bisa dianggap menggunakan para pendidik atau guru yang mengajar dan mendidik memakai pendekatan humanistik.

Teori belajar ini berusaha memahami sikap belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan asal sudut pandang pengamatnya. Tujuan primer para pendidik adalah membantu siswa buat berbagi dirinya, yaitu membantu masing-masing individu buat mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik serta membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang terdapat pada diri mereka.

guru atau pendidik menggunakan aliran humanistik akan mengutamakan hasil pedagogi berupa kemampuan positif yg dimiliki sang murid. Kemampuan positif akan menciptakan atau mengembangkan emosi positif pada anak didik. Teori belajar humanistik tidak selaras memakai teori belajar behavioristik. Teori belajar humanistik lebih mengutamakan melihat tingkah laku manusia sebagai campuran antara motivasi yg lebih tinggi atau lebih rendah.

Sedangkan teori belajar behavioristik hanya melihat motivasi insan menjadi sebuah usaha untuk memenuhi fisiologis insan.

Teori belajar humanistik lebih menekankan di pembentukan kepribadian, perubahan sikap, menganalisis kenyataan sosial, dan hati nurani yg diterapkan melalui materi-materi ajar. dalam teori ini pengajar atau pendidik sangat berperan sebagai fasilitator.

Kelebihan Teori Belajar Humanistik.

- ✓ taraf keberhasilan atau indikator evaluasi dari teori belajar ini merupakan murid merasa senang dalam belajar serta terjadi perubahan terhadap tingkah laku serta pola pikir bukan karena paksaan atau asa sendiri.
- ✓ Bila proses belajar mengajar mengutamakan pembentukan kepribadian, perubahan tingkah laku , dan hati nurani maka teori belajar humanistik sangat sesuai.
- ✓ menggunakan teori ini, murid dibutuhkan menjadi manusia yang mampu mengatur dirinya sendiri dan menjadi pribadi yg tidak terikat oleh pendapat orang lain tanpa wajib merugikan atau mengambil hak-hak orang lain.
- ✓ Tumbuhnya kreatifitas peserta didik. menggunakan belajar aktif serta mengenali diri maka kreatifitas yang sinkron dengan karakternya akan timbul dengan sendirinya. dengan begitu akan muncul keragaman karya.
- ✓ Semakin canggihnya teknologi. Canggihnya teknologi ternyata bisa menciptakan motivasi pada diri peserta didik buat belajar serta semakin maju perkembangan belajarnya.

- ✓ Tugas guru berkurang dengan peserta didik yang melibatkan dirinya dalam proses belajar itu juga akan mengurangi tugas guru karena pengajar hanyalah failisator peserta didik.
- ✓ Mendekatkan satu dengan yang lainnya. Bimbingan pengajar kepada siswa akan mempererat korelasi antar keduanya. Seringnya berkomunikasi akan membangun suasana yang nyaman sebab siswa tak merasa takut atau tertekan. Begitupun antar peserta didik.

Kekurangan Teori Belajar Humanistik.

- Kekurangan yang terdapat pada teori belajar humanistik berada pada anak didik. Maksudnya anak didik yang tidak mau mengerti akan potensi dirinya maka siswa itu akan tertinggal pada proses belajar mengajar.
- Pemahaman yg kurang jelas bisa Mengganggu pembelajaran pengajar umumnya tidak memberikan isu yg lengkap sehingga siswa yang kurang referensi akan kesulitan buat belajar.
- Kebebasan yg diberikan akan cenderung disalah pakai. Misal saja pengajar menugaskan siswa buat berdiskusi sinkron kelompok, absolut terdapat beberapa siswa yang mengandalkan sahabat atau tidak mau bekerja sama.
- Pemusatan pikiran akan berkurang dalam hal ini guru tak sepenuhnya mengawasi sebab system belajar yang seperti ini merupakan peserta didik yg berperan aktif menggali potensi, sebagai akibatnya siswa akan memanfaatkan keadaan yang ada.
- Kecurangan-kecurangan yg semakin menjadi tradisi dalam pembuatan tugas peserta didik yg malas akan berinisiatif mengcopy pekerjaan temannya. Ini akan mengurangi kepercayaan pengajar maupun temannya.

Model aplikasi Teori Humanistic.

1. memilih tujuan instruksional.

dua. menentukan materi pelajaran.

3. Mengidentifikasi "entry behavior" mahasiswa.

4. Mengidentifikasi topik-topik yang memungkinkan mahasiswa mempelajarinya secara aktif (mengalami).

5. Mendesain sarana (lingkungan, media, fasilitas, dsb) yang akan dipergunakan mahasiswa untuk belajar.

6. Membimbing mahasiswa belajar secara aktif.

7. Membimbing mahasiswa tahu hakikat makna dari pengalaman belajar mereka.

8. Membimbing mahasiswa membentuk konseptualisasi pengalaman tadi.

9. Membimbing mahasiswa hingga mereka bisa mengaplikasikan konsep- konsep baru ke situasi yang baru.

10. Mengevaluasi proses serta hasil belajar-mengajar.

BAB 8

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEBERHASILAN BELAJAR (INTELEGENSI)

Banyak faktor penting yang harus diperhatikan agar siswa unggul dalam studi mereka. Pertumbuhan dan perkembangan siswa sangat dipengaruhi oleh prestasi akademiknya. Namun, pembelajaran tidak berjalan seperti yang direncanakan. Hal ini disebabkan adanya hambatan atau pengaruh lain dari dalam atau luar kelas, atau variabel yang mempengaruhi belajar siswa. Faktor internal mengacu pada unsur internal siswa, seperti karakteristik biologis dan psikologis. Faktor eksternal, seperti pengaruh instrumental dan lingkungan, disebut sebagai faktor eksogen. Setiap orang memiliki berbagai bakat intelektual, dari yang paling maju hingga yang paling dasar.

Kecerdasan juga bisa disebut faktor bawaan, karena merupakan sifat bawaan seseorang. Namun dari segi kecerdasan, kemampuan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh faktor empiris (lingkungan). Innateisme dan empirisme merupakan dua faktor yang tidak dapat dipisahkan, karena mempengaruhi proses dan prestasi belajar. Menurut teori yang ada dari Slameto (Surahman, 2007) keberhasilan prestasi belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain yang berasal dari diri sendiri (intern), seperti kesehatan, kecerdasan, minat dan bakat. Serta faktor yang berasal dari luar diri sendiri (ekstern), seperti faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan faktor lainnya. Jadi, tentunya banyak faktor yang

menjadi pengaruh dalam berhasilnya proses pembelajaran baik dari siswa atau dari lingkungannya.

Kecerdasan mempengaruhi belajar seseorang, maka kecerdasan berhubungan erat dengan belajar. Kecerdasan merupakan atribut bawaan seseorang, maka disebut juga sebagai faktor bawaan. Namun, dalam hal kecerdasan, keadaan empiris (lingkungan) mungkin berdampak pada kemampuan seseorang. Karena mempengaruhi proses dan prestasi belajar, maka bawaan dan empirisme merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Kecerdasan tidak dapat dikembangkan, menurut Binay, W. Stern, dan Bobertag (secara permanen). Sementara itu, Prof. Kohnstam percaya bahwa kecerdasan dapat diciptakan.

A. Macam – Macam Kecerdasan (Intelegensi)

Kecerdasan (intelegensi) terdapat beberapa macam yaitu :

1. Kecerdasan terbatas adalah Kecerdasan seseorang yang bekerja dalam situasi-situasi di ranah observasi yang secara langsung terkait dengan kebutuhan mendesak yang harus segera dipenuhi atau sering disebut sebagai kecerdasan observasional.
2. Kecerdasan bebas merupakan kecerdasan manusia yang mana mendorong mereka untuk melakukan perubahan guna mencapai tujuannya. Manusia bercita-cita untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dan lebih canggih setelah yang pertama tercapai. Manusia menggunakan kecerdasan bebas untuk mencapai hal ini. Kecerdasan manusia, budaya, dan bahasa adalah contoh dari kecerdasan bebas
3. Kecerdasan kreatif yaitu kecerdasan yang menghasilkan Ide-ide baru. Kemampuan untuk menetapkan tujuan baru dan mengidentifikasi strategi yang dapat diterima untuk mencapainya dikenal sebagai kecerdasan kreatif.

4. Kecerdasan meniru, kemampuan untuk menggunakan dan mengikuti ide-ide orang lain, baik yang diciptakan, diucapkan, atau ditulis.

Itulah beberapa macam kecerdasan yang akan mendukung keberhasilan seseorang.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, tetapi mereka hanya dapat dikategorikan menjadi dua kategori: kekuatan internal dan eksternal. Pengaruh eksternal ada di luar orang yang belajar, sedangkan faktor internal ada di dalam diri orang yang belajar. Aspek fisiologis, unsur psikologis, faktor minat, faktor motivasi, dan metode pembelajaran semuanya merupakan faktor internal. Masalah keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah contoh kekuatan eksternal. Unsur-unsur sekolah, seperti teknik pembelajaran, kurikulum, hubungan guru-murid, fasilitas, dan lain-lain, merupakan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan siswa.

B. Unsur dan Faktor Keberhasilan Belajar

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pengajaran adalah pedagogik. Hasil belajar diperoleh dengan memodifikasi perilaku total seseorang pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik selama proses pembelajaran. Kehadiran materi, variabel lingkungan, faktor alat, karakteristik individu siswa, dan faktor proses pembelajaran semuanya mempengaruhi kinerja belajar siswa. Unsur-unsur tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

1. Memiliki materi pembelajaran Hal ini berkaitan dengan materi yang diberikan kepada siswa. Proses penguasaan materi akan lebih cepat jika siswa sudah memahami atau mengetahui konsep-konsep yang ada dalam pengalaman siswa.
2. Pengaruh lingkungan pada siswa Hal ini menyiratkan bahwa hal itu terkait dengan lingkungan siswa. Ketika siswa berada dalam lingkungan yang mendukung, mereka lebih

mungkin untuk memahami topik lebih cepat, yang mempengaruhi nilai dan hasil belajar mereka.

3. Peran alat Hal ini berkaitan dengan sarana dan prasarana yang ada saat ini yang tersedia bagi siswa ketika mereka mendaftar di kelas. Misalnya integritas media pembelajaran, sumber daya siswa berupa buku teks, dan kepedulian orang tua terhadap integritas belajar anaknya.

4. Keadaan pribadi siswa Hal ini menunjukkan ada kaitannya dengan keinginan atau minat siswa untuk belajar, yang merupakan penentu prestasi siswa. Ini akan menghasilkan nilai yang rendah meskipun fasilitas lengkap, lingkungan mendukung, dan orang tua peduli, tetapi tidak tertarik.

5. Proses Pembelajaran Terlibat dalam kegiatan pengajaran berbasis sekolah. Dalam pembelajaran, variabel tersebut meliputi persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Proses konversi nilai belajar siswa akan dipengaruhi oleh pengelolaan kelas sesuai dengan proses, sumber, metode, dan penggunaan media yang ada.

Kemudian juga terdapat beberapa faktor lain dalam meningkatkan keberhasilan diantaranya sebagai berikut.

1. Faktor biologis

A. Kesehatan yang baik

B. Gizi yang baik (kurang gizi, cepat lelah, mudah mengantuk, sulit menyesuaikan diri)

C. Keadaan panca indera

2. Faktor pshychologis

A. Intelektual merupakan faktor internal yang berpengaruh signifikan terhadap proses belajar anak. Jika kecerdasan intrinsik anak buruk, maka akan sangat sulit bagi anak untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi, sehingga perlu pendampingan dari pendidik atau orang tua.

B. Minat Keinginan individu untuk tertarik pada suatu hal atau kegiatan disebut dengan minat.

C. Bakat dianggap sebagai kemampuan alami yang memiliki potensi untuk dikembangkan atau dilatih.

D. Motivasi adalah keadaan psikologis di mana seseorang dipaksa untuk melakukan sesuatu.

e. Kemampuan berpikir

Kemampuan kognitif merupakan salah satu kemampuan yang harus selalu dikembangkan siswa karena merupakan landasan untuk mempelajari ilmu pengetahuan.

Ada banyak faktor yang dapat menghalangi atau mempengaruhi kondisi keberhasilan belajar. Kondisi belajar dapat dipengaruhi oleh dua unsur yaitu faktor endogen (internal) dan pengaruh eksogen (eksternal). Kecerdasan, atau kemampuan berpikir abstrak, adalah salah satunya. Tingkat intelektual anak tidak harus tetap, tetapi berlipat ganda atau banyak. Setiap orang cerdas dalam hak mereka sendiri tidak ada yang namanya orang bodoh, yang ada hanya malas berusaha. Kesuksesan juga ditentukan oleh upaya yang kuat dan pantang menyerah dengan mudah. Seperti pepatah mengatakan "Siapa yang serius, dia akan mendapatkannya,".

BAB 9

KONSEP KEBERBAKATAN, ANAK BERBAKAT DAN PENDIDIKANNYA

A. Definisi dan Identifikasi Keberbakat

Istilah "berbakat" yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah padanan dari istilah bahasa Inggris "gifted". Pengertian keberbakatan dalam pengembangannya telah mengalami berbagai perubahan, dan kini pengertian keberbakatan selain mencakup kemampuan intelektual tinggi, juga menunjuk kepada kemampuan kreatif., bahkan menurut Clark (1986) dalam Conny Semiawan (1994), kreativitas adalah ekpresi tertinggi keberbakatan. Keberbakatan dipengaruhi oleh berbagai unsur kebudayaan, bahkan bagi sementara ahli sifat-sifat anak berbakat tersebut bercirikan "cultur bound" (dibatasi oleh batasan kebudayaan). Dengan demikian ada dua petunjuk kunci dalam mengamati dan mengerti keberbakatan tersebut yaitu :

- 1). Keberbakatan itu adalah ciri-ciri universal yang khusus dan luar biasa yang dibawa sejak lahir maupun yang merupakan hasil interaksi dari pengaruh lingkungannya.
- 2). Keberbakatan itu ikut ditentukan oleh kebutuhan maupun kecenderungan kebudayaan dimana seseorang yang berbakat itu hidup. (Conny semiawan; 1994 :40).

1. Sidney P. Marland, Jr., (1972) mendefinisikan anak berbakat itu sebagai berikut: "Gifted and talented children are those identified by professionall qualified persons who by virtue of outstanding abilities are capable of high performance. These are children who require

differentiated educational programs and/or services beyond those normally provided by the regular school program in order to realize their contribution to self and society".

(Anak berbakat adalah mereka yang diidentifikasi oleh ahli yang professional sebagai memiliki kemampuan yang menonjol untuk berkinerja tinggi. Anak-anak ini memerlukan program pendidikan dan/atau pelayanan yang dibedakan, melebihi yang biasa disediakan oleh program sekolah reguler, agar dapat merealisasikan kontribusinya terhadap dirinya sendiri maupun masyarakat.)

Marland (1972) mengemukakan bahwa anak yang memiliki kemampuan untuk berkinerja tinggi itu mencakup mereka yang menunjukkan prestasi dan/atau kemampuan potensial dalam satu atau beberapa bidang berikut ini:

1. Kemampuan intelektual umum
2. Bakat akademik spesifik
3. Kemampuan berpikir kreatif atau produktif
4. Kemampuan kepemimpinan
5. Seni pentas atau seni rupa
6. Kemampuan psikomotor

Secara singkat, deskripsi bidang-bidang keberbakatan di atas itu adalah sebagai berikut:

Kemampuan atau Bakat Intelektual Umum. Para pendidik biasanya mendefinisikan hal ini berdasarkan skor yang tinggi dari hasil tes inteligensi (biasanya 2 deviasi standar di atas mean) pada pengukuran individual ataupun kelompok. Orang tua dan guru sering dapat mengenali anak yang memiliki bakat intelektual umum ini dari keluasan pengetahuan umumnya dan ketinggian tingkat kosa kata, ingatan, pengetahuan kata-kata abstrak, serta daya nalar abstraknya.

Kemampuan atau Bakat Akademik spesifik. Siswa yang memiliki bakat akademik spesifik dapat dikenali dari kinerjanya yang menonjol dalam tes prestasi atau tes bakat dalam satu bidang tertentu seperti bahasa atau matematika.

Kemampuan Berpikir Kreatif dan Produktif. Ini merupakan kemampuan untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru dengan memadukan elemen-elemen yang biasanya dianggap sebagai terpisah-pisah dan tidak sejenis, dan kemampuan untuk mengembangkan pengertian baru yang mengandung nilai sosial.

Kemampuan Kepemimpinan. Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengarahkan individu-individu atau kelompok-kelompok ke satu keputusan atau tindakan bersama. Siswa yang menunjukkan keberbakatan dalam kemampuan kepemimpinan mampu menggunakan keterampilan kelompok dan bernegosiasi dalam situasi-situasi yang sulit. Banyak guru dapat mengenali kepemimpinan dari minat dan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah.

Karakteristik kepemimpinan mencakup rasa percaya diri, tanggung jawab, kerjasama, kecenderungan untuk mendominasi, dan kemampuan untuk mengadaptasikan diri dengan mudah pada situasi-situasi baru. Siswa seperti ini dapat diidentifikasi dengan instrumen-instrumen seperti the Fundamental Interpersonal Relations Orientation Behavior (FIRO-B).

Seni Rupa dan Seni Pentas. Siswa yang berbakat dalam bidang seni akan menunjukkan bakat khusus dalam seni rupa, musik, tari, drama, atau bidang-bidang terkait lainnya. Siswa-siswa ini dapat diidentifikasi dengan menggunakan instrumen deskripsi tugas seperti the Creative Products Scales , yang dikembangkan untuk Detroit Public Schools oleh Patrick Byrons dan Beverly Ness Parke di Wayne State University.

Kemampuan Psikomotor. Ini mencakup kemampuan kinesthetic motor seperti keterampilan praktis, spatial, mekanik, dan fisik. Kemampuan tersebut jarang dipergunakan sebagai kriteria dalam program keberbakatan.

2. Robert Sternberg dan Robert Wagner (1982) mendefinisikan keberbakatan (giftedness) sebagai "a kind of mental self-management". Manajemen mental kehidupan seseorang yang konstruktif dan bertujuan mempunyai tiga elemen dasar, yaitu: mengadaptasikan diri pada lingkungan, memilih lingkungan baru, dan membentuk lingkungan.

Menurut Sternberg dan Wagner, kunci psikologis dasar keberbakatan intelektual terdapat dalam keterampilan berwawasan (insight skills) yang mencakup tiga proses utama:
(1) Memisahkan informasi yang relevan dari informasi yang irrelevan;

- (2) Menggabungkan kepingan-kepingan informasi yang tidak berkaitan menjadi satu keseluruhan yang terpadu;
- (3) Mengaitkan informasi yang baru diperoleh dengan informasi yang sudah diperoleh sebelumnya.

Sternberg dan Wagner menekankan kemampuan memecahkan masalah dan memandang siswa berbakat sebagai individu yang mampu memproses informasi secara cepat dan mempergunakan keterampilan berwawasan.

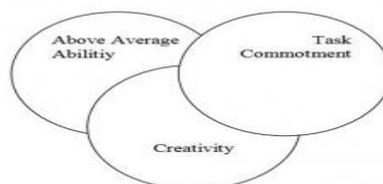
3. Joseph Renzulli (1986) mengemukakan bahwa perilaku berbakat mencerminkan satu interaksi di antara tiga kelompok dasar sifat manusia:

- (1) tingkat kemampuan umum dan/atau kemampuan spesifik di atas rata-rata
- (2) tingkat komitmen tugas yang tinggi (motivasi)
- (3) tingkat kreativitas yang tinggi.

Menurut Renzulli, anak berbakat adalah mereka yang memiliki atau berkemampuan mengembangkan gabungan ketiga kelompok sifat tersebut dan mengaplikasikannya pada bidang kinerja kemanusiaan yang bernilai.

Konsep Renzulli terkenal dengan The Three Rings Conception-nya, yang merupakan benang merah antara konsep konservatif dan liberal yang sempat berkembang. Konsep konservatif hanya menekankan pada prestasi akademik saja, sehingga prestasi dalam bidang khusus seperti seni dianggap tidak bisa dijadikan tolak ukur keberbakatan. Sedangkan konsep liberal mengukur suatu keberbakatan yang didapat pada usia tertentu.

THE TREE RINGS CONCEPTION



Gambar 1:
What Makes Giftedness
(Joseph S. Renzulli, 1979)

Menurut Renzulli anak berbakat adalah mereka yang memiliki :

a. Above Average Ability (kemampuan diatas rata-rata)

Kemampuan umum dan spesifik. Kemampuan umum seperti kemampuan verbal, musik, logika hitungan, spasial, dll. Kemampuan spesifik yaitu yang terlihat dari kemampuannya dalam mengekspresikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan dalam bidang kimia, matematika, komposisi musik, patung dan fotografi.

b. Task Commitment (tanggung jawab pada tugas)

Tanggung jawab pada tugas ditunjukkan dengan beberapa karakter berikut :

1. Kapasitas tinggi dalam hal minat, antusiasme, ketertarikan, dan keterlibatan dalam suatu masalah, bidang studi.
2. Kapasitas dalam ketekunan, keuletan, determinasi, kerja keras, dan latihan terus menerus
3. Memiliki rasa percaya diri, ego yang kuat, serta dorongan untuk berprestasi.
4. Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah yang signifikan dalam bidang khusus
5. Kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi dalam berbagai cara
6. Membuat standar kerja yang tinggi
7. Mengembangkan cita rasa seni dan kualitas dalam keunggulan pekerjaan serta menuntut hal yang sama dari pekerjaan orang lain

c. Creativity (Kreativitas)

Karakter dari kluster ini antara lain sebagai berikut :

- Kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir
- Keterbukaan terhadap pengalaman, penerimaan terhadap suatu yang baru dan berbeda.
- Rasa ingin tahu, spekulatif, memiliki jiwa petualang, dan mampu menyesuaikan diri secara mental, menerima resiko dalam pikiran.
- Peka terhadap detail, cita rasa dalam seni gagasan dan segalanya, mau bertindak dan bereaksi terhadap rangsangan luar serta gagasan dan perasaan orang lain.s

B. Karakteristik Siswa Berbakat

ERIC Clearinghouse on Handicapped and Gifted Children (1990) mengemukakan karakteristik umum siswa berbakat sebagai berikut. Karakteristik tersebut merupakan faktor-faktor umum yang ditekankan oleh pakar kependidikan sebagai petunjuk adanya keberbakatan. Tentu saja tidak ada anak yang menonjol dalam semua karakteristik ini.

(1) Menunjukkan daya nalar yang luar biasa dan kemampuan yang tinggi untuk menangani ide-ide; dapat menggeneralisasikan dengan mudah dari fakta-fakta spesifik dan dapat melihat hubungan-hubungan yang tersirat; memiliki kemampuan yang menonjol dalam memecahkan masalah.

(2) Menunjukkan rasa ingin tahu intelektual yang gigih; mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang meneliti; menunjukkan minat yang luar biasa terhadap hakikat manusia dan jagat raya.

(3) Mempunyai banyak minat, sering berupa minat intelektual; mengembangkan satu atau lebih dari minat-minat itu secara mendalam.

(4) Sangat baik dalam kualitas maupun kuantitas kosa katanya, baik lisan maupun tulisan; berminat menelaah makna kata-kata dan penggunaannya.

(5) Keranjingan membaca dan mampu menyerap isi buku untuk orang jauh di atas usianya.

(6) Belajar dengan cepat dan mudah, dan mempertahankan apa yang sudah dipelajarinya; ingat berbagai rincian, konsep dan prinsip yang penting; mudah paham.

(7) Menunjukkan pemahaman tentang soal-soal aritmatik yang membutuhkan penalaran yang seksama dan mudah menangkap konsep-konsep matematik.

(8) Menunjukkan kemampuan yang kreatif atau ungkapan yang imajinatif dalam bidang musik, seni rupa, tari, drama; menunjukkan kepekaan dan kehalusan dalam ritme, gerakan, dan pengendalian tubuh.

(9) Dapat menahan konsentrasi untuk waktu yang lama dan menunjukkan tanggung jawab dan kemandirian yang tinggi dalam pengerjaan tugas-tugas sekolah.

(10) Menetapkan tujuan yang tinggi tetapi realistis untuk diri sendiri; kritis diri dalam mengevaluasi dan mengoreksi pekerjaan sendiri.

- (11) Menunjukkan inisiatif dan orisinalitas dalam karya intelektual; menunjukkan fleksibilitas dalam berpikir dan mempertimbangkan permasalahan dari berbagai sudut pandang.
- (12) Tajam dalam pengamatan dan responsif terhadap gagasan-gagasan baru.
- (13) Menunjukkan keseimbangan sosial dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang dewasa secara matang.
- (14) Mendapatkan kegairahan dan kesenangan dalam menghadapi tantangan intelektual; menunjukkan rasa humor yang halus.

Miller (1990), mengemukakan beberapa karakteristik dan perilaku yang menunjukkan adanya bakat matematika pada anak sebagai berikut:

- (1) Kesadaran yang sangat tinggi dan rasa ingin tahu yang sangat kuat tentang informasi numerik.
- (2) Kecepatan yang luar biasa dalam belajar, memahami, dan menerapkan ide-ide matematik.
- (3) Kemampuan yang tinggi untuk berpikir dan bekerja secara abstrak dan kemampuan untuk melihat pola-pola dan hubungan matematik.
- (4) Kemampuan luar biasa untuk berpikir dan mengerjakan soal-soal matematik secara fleksibel dan kreatif, bukan dengan cara biasa.
- (5) Kemampuan luar biasa untuk mentransfer hasil belajar ke dalam situasi-situasi matematik baru yang belum pernah diajarkan.

C. Layanan Pendidikan bagi Anak-anak Berbakat

Setiap anak harusnya memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan, kondisi, kemampuan dan minat serta kecepatannya untuk dapat berkembang seoptimal mungkin (Semlawan, Munandar, 1984).

Pakar lain, Howley dan Pandarus (1990), melihat alasan pemberian pelayanan pendidikan bagi anak berbakat untuk mempersiapkan pemimpin di masa yang akan datang. Akhirnya sebagai kesimpulan dipaparkannya pandangan Barbara Clark (1983) yang menyebutkan beberapa alasan mengapa anak berbakat perlu diberikan pendidikan khusus (diutip dari Soreson, 1988).

- Keberbakatan muncul dari proses interaktif, dimana tantangan dari rangsangan lingkungan membawa keluar kapasitas yang dimiliki diri sendiri dan memprosesnya.
- Sistem politik dan sosial kita bersandar pada prinsip demokratis, jika sekolah menyediakan kesempatan pendidikan yang sama untuk semua anak, ini berarti mengingkari adanya hak perkembangan pendidikan yang cocok bagi anak berbakat.
- Anak berbakat dapat segera menemukan gagasan dan minat mereka yang berbeda dari anak sebayanya.
- Jika pendidik mempertimbangkan kebutuhan anak berbakat dan mendesain program pendidikan yang memenuhi kebutuhannya, maka siswa akan menunjukkan prestasi dan perkembangan yang luar biasa.
- Kontribusi anak berbakat pada masyarakat berada pada seluruh aspek kehidupan dan proposional dalam keseluruhan.

Beberapa pelayanan pendidikan anak berbakat dapat dilakukan dengan cara sbb:

- a) Menyelenggarakan program akselerasi khusus. Ada 2 jenis akselerasi yaitu akselerasi kelas, hal ini berlaku untuk semua mata pelajaran. Misal seorang anak kelas 1 bisa langsung ke kelas 3. Yang kedua yaitu akselerasi mata pelajaran, hanya berlaku untuk beberapa mata pelajaran tertentu. Misal seorang siswa kelas 2 memiliki kemampuan berbahasa inggris yang lebih maka langsung mengikuti kelas bahasa inggris dikelas 5 atau 6, sedangkan untuk mata pelajaran yang lain tetap mengikuti dikelas 2.
- b) Home-schooling, pendidikan nonformal diluar sekolah. Seorang pendidik dapat menentukan sendiri program dan metode yang dibutuhkan siswa yang berbakat ini. Dengan demikian kebutuhan anak berbakat akan terpenuhi secara optimal.
- c) Menyelenggarakan kelas-kelas tradisional dengan pendekatan individual. Biasanya jumlah siswanya maksimum 20 siswa. Hal ini dilakukan agar pendidik dapat memantau perkembangan setiap individu sehingga tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan anak.
- d) Membangun kelas khusus. Terdiri dari anak-anak khusus yang berbakat dan memiliki perlakuan khusus. Dengan pembatasan siswa perkelas maksimal 20 siswa, mengoptimalkan pendekatan individu. Dan kelas ini memiliki kurikulum dan metode pembelajaran yang berbeda dengan kelas biasa.

- e) Mentorship, paduan antara yang diminati anak gifted dan talented dengan para ahli yang ada dimasyarakat.

Program khusus untuk pendidikan anak berbakat ini dibuat karena anak-anak berbakat mempunyai kebutuhan pendidikan khusus. Anak-anak ini telah menguasai banyak konsep ketika mereka ditempatkan di satu kelas tertentu, sehingga sebagian besar waktu sekolah mereka akan terbuang percuma. Mereka mempunyai kebutuhan yang sama dengan siswa-siswa lainnya, yaitu kesempatan yang konsisten untuk belajar bahan baru dan untuk mengembangkan perilaku yang memungkinkan mereka mengatasi tantangan dan perjuangan dalam belajar sesuatu yang baru.

Akan sangat sulit bagi anak-anak berbakat ini memenuhi kebutuhan tersebut bila mereka ditempatkan dalam kelas yang heterogen. (Winebrenner & Devlin, 1996). Terdapat tiga model layanan pendidikan bagi anak-anak berbakat, yaitu (1) model inklusi (inclusion model), dan (2) cluster grouping model (model pengelompokan terbatas).

1. Model Inklusi

Dalam model layanan ini, anak-anak berbakat ditempatkan sekelas (inklusif) dengan anak-anak lain, termasuk anak-anak penyandang kebutuhan pendidikan khusus lainnya seperti anak berkesulitan belajar (learning disabled) dan anak cacat. Guru yang telah memperoleh pelatihan khusus dalam bidang keberbakatan memberikan perhatian khusus kepada anak-anak berbakat ini agar kebutuhan pendidikan khususnya terpenuhi. Layanan khusus itu terutama berupa pemberian materi pengayaan. Dalam model ini, anak berbakat sering difungsikan sebagai tutor bagi anak-anak lain. (Winebrenner & Devlin, 1996).

2. Tracking System

Dalam tracking system, siswa-siswa diklasifikasikan berdasarkan kemampuannya, dan setiap klasifikasi ditempatkan dalam satu kelas yang sama. Jadi, anak-anak berbakat akan berada dalam kelas khusus siswa berbakat sepanjang masa sekolahnya. (Winebrenner & Devlin, 1996).

3. Model Cluster Grouping

Dalam model ini, anak-anak berbakat dari semua tingkatan kelas yang sama di satu sekolah (biasanya mereka yang termasuk 5% dari siswa berprestasi tertinggi dalam populasi tingkatan kelasnya), dikelompokkan dalam satu kelas. Kelompok tersebut terdiri dari 5 sampai 8 siswa berbakat, dibimbing oleh seorang guru yang telah memperoleh pelatihan dalam mengajar anak-anak berkemampuan luar biasa. Jika terdapat lebih dari 8 anak berbakat, maka mereka dikelompokkan ke dalam dua atau tiga cluster group. Pada umumnya, satu cluster group itu belajar bersama-sama dengan anak-anak lain dari berbagai tingkat kemampuan, tetapi dalam bidang keluarbiasaannya (misalnya matematika), mereka belajar secara terpisah. (Winebrenner & Devlin, 1996).

Model cluster grouping ini mempunyai beberapa keuntungan dibandingkan dengan apabila anak-anak berbakat itu didistribusikan secara merata di semua kelas.

Pertama, anak berbakat itu memperoleh perhatian khusus untuk pengembangan bidang-bidang kemampuan luar biasanya, dan sekaligus juga tetap memperoleh keuntungan dari belajar bersama dengan anak-anak dari berbagai tingkatan kemampuan lainnya. (Hoover, Saylor, & Feldhusen, 1993; Kulik & Kulik, 1990; Rogers, 1993).

Kedua, Pengaturan waktu untuk mempersiapkan bahan-bahan khusus untuk anak berbakat akan lebih efisien bila anak-anak itu berada dalam satu kelompok.

Ketiga, Siswa-siswa berbakat akan dapat lebih memahami dan menerima kenyataan bahwa mereka mempunyai "kelainan" dalam belajarnya jika di dalam kelasnya ada anak lain yang seperti mereka. (Winebrenner & Devlin, 1996).

D. Permasalahan Yang Dihadapi Anak-anak Berbakat

Keberbakatan merupakan anugerah yang dapat menimbulkan permasalahan bagi penyandangannya apabila mereka tidak memperoleh dukungan dan bantuan yang diperlukannya. Permasalahan itu terutama timbul pada masa remaja. Buescher dan Higham (1990) mengemukakan bahwa anak-anak berbakat antara usia 11 dan 15 tahun sering menghadapi berbagai masalah sebagai akibat dari keberbakatannya yang meliputi:

perfeksionisme, competitiveness, penilaian yang tidak realistis terhadap keberbakatannya, penolakan dari teman sebaya, kebingungan akibat "pesan-pesan" yang beraneka ragam sehubungan dengan bakatnya, dan tekanan dari orang tua serta masyarakat agar berprestasi, di samping permasalahan yang ditimbulkan oleh program sekolah yang tidak menantang atau terlalu tingginya ekspektasi terhadap diri mereka. Beberapa anak berbakat mengalami kesulitan dalam mendapatkan dan memilih teman, memilih jurusan di sekolah atau perguruan tinggi, dan akhirnya juga mengalami kesulitan dalam memilih karir. Masalah-masalah perkembangan yang dialami oleh semua remaja juga dialami oleh remaja berbakat tetapi masalahnya dibuat lebih kompleks oleh kebutuhan khusus dan karakteristik anak berbakat.

Berikut ini adalah gambaran dari kesulitan utama remaja berbakat menurut Buescher dan Higham (1990).

1) Kepemilikan: Remaja berbakat pada saat yang sama "memiliki" tetapi juga mempertanyakan validitas dan realitas kemampuan yang mereka miliki. Sementara dalam banyak kasus bakat mereka telah diketahui sejak usia dini, tetapi keraguan tentang ketepatan identifikasinya dan obyektivitas dari orang tua atau guru terus melekat (Delisle & Galbraith, 1987; Galbraith, 1983). Konflik yang timbul, baik ringan maupun parah, perlu diatasi dengan memperoleh "kepemilikan" yang lebih matang dan rasa tanggung jawab pada anak berbakat itu. Tekanan lain yang sering dialami siswa berbakat adalah perasaan bahwa karena mereka telah dianugerahi banyak sekali kelebihan, maka mereka dituntut untuk memberi banyak pula. Sering tersirat seolah-olah kemampuan mereka itu milik orang tuanya, guru-gurunya dan masyarakatnya.

2) Dissonansi: Dari pengakuan mereka sendiri, remaja berbakat sering merasa seperti orang perfeksionis (ingin selalu sempurna). Mereka telah terbiasa menetapkan standar yang tinggi, berharap dapat melakukan hal-hal yang di luar jangkauan kemampuannya. Karena sejak masa kanak-kanak selalu berkeinginan melakukan tugas-tugas berat secara sempurna, maka hal itu menjadi kebiasaan yang bertumpuk pada masa remaja. Tidak jarang bagi remaja berbakat mengalami dissonansi antara apa yang sesungguhnya mereka lakukan dengan

kualitas hasil pekerjaan yang mereka harapkan. Sering kali dissonansi yang dipersepsi oleh anak remaja itu jauh lebih besar daripada apa yang disadari oleh orang tua atau gurunya.

3) Ambil Resiko: Sementara sifat berani ambil resiko dipandang sebagai karakteristik anak berbakat, ironisnya karakteristik tersebut semakin pudar seiring dengan bertambahnya usia mereka, sehingga remaja yang cerdas itu cenderung kurang berani ambil resiko dibanding remaja pada umumnya. Mengapa pergeseran perilaku tersebut terjadi? Remaja berbakat tampaknya lebih sadar akan dampak kegiatan-kegiatan tertentu, baik yang positif maupun negatif. Mereka mampu mengukur keuntungan dan kerugian secara pasti dari berbagai kesempatan yang ada dan mampu menimbang berbagai alternatifnya. Oleh karenanya, bila mereka merasa bahwa tidak memiliki ketangkasan dan kecerdasan yang memadai, maka mereka menolak melakukan kegiatan-kegiatan yang mengandung beban resiko (misalnya penempatan dalam tingkat pelajaran yang jauh lebih tinggi, persaingan yang ketat, presentasi publik), di mana tingkat keberhasilan yang tinggi kurang dapat diprediksi dan pencapaian dengan standar yang lebih rendah kurang dapat diterima di mata mereka. Satu kemungkinan lain penyebab kurangnya keberanian ambil resiko ini adalah kebutuhan mereka untuk menjaga kontrol pribadi -- agar tetap berada di dalam lingkaran pengaruh sehingga hubungan yang penuh tantangan, pelajaran dan guru yang penuh tuntutan, atau persaingan yang keras tidak dapat masuk tanpa kontrol pribadinya.

4) Melawan Ekspektasi: Remaja rentan terhadap kritik, saran, dan serangan emosional dari orang lain. Orang tua, teman, saudara, dan guru semuanya berkeinginan menambahkan ekspektasi dan pengamatan mereka sendiri pada tujuan dan keinginan siswa yang paling cerdas sekali pun. Sering kali ekspektasi orang lain bagi anak berbakat bersaing dengan cita-cita dan rencana mereka sendiri. Delisle (1985), mengemukakan bahwa "perbendaharaan" ekspektasi remaja berbakat itu harus melawan arus keinginan dan tuntutan orang lain. Semakin besar bakat anak itu, akan semakin besar pula ekspektasi dan upaya campur tangan dari pihak luar. Remaja berbakat terus-menerus melaporkan adanya desakan yang sangat kuat dari guru, teman, dan bahkan juga orang tua yang kurang peka, hingga mereka tiba pada titik keraguan dan keputusasaan.

Terutama guru-guru sekolah menengah sering menantang siswa berbakat dengan mengatakan, lebih kurang, "Buktikan kepada saya bahwa kamu benar-benar berbakat seperti yang kamu duga." Berperilaku sebagaimana layaknya seorang remaja sementara juga terus-

menerus berusaha membuktikan keunggulannya di kelas atau di kalangan teman-temannya secara signifikan akan menguras energinya untuk melaksanakan tugas perkembangannya yang normal dalam melakukan penyesuaian diri, sehingga sering kali dia menjadi frustrasi dan mengasingkan diri.

5) Ketidaksabaran: Sebagaimana layaknya remaja pada umumnya, siswa berbakat dapat kehilangan kesabarannya dalam mencari solusi untuk masalah-masalah yang sulit, mengembangkan persahabatan yang memuaskan, dan dalam memilih alternatif yang sulit tetapi paling cepat untuk mengambil keputusan-keputusan yang kompleks.

Kecenderungan untuk mengambil keputusan-keputusan yang impulsif, ditambah dengan bakat yang luar biasa, dapat membuat remaja muda itu tidak bertoleransi terhadap situasi-situasi yang ambigu dan tak terpecahkan. Ketidaksabaran mereka karena tidak adanya jawaban yang memuaskan, tidak adanya opsi atau keputusan yang jelas akan membuatnya bergantung pada perasaan kebijaksanaannya yang belum matang. Rasa marah dan kecewa yang timbul akibat gagal mencapai pemecahan yang cepat itu akan sangat sulit diatasi, terutama bila teman-teman sebayanya mencemoohkan kegagalan tersebut.

6) Identitas Prematur: Tampaknya bahwa beban yang ditanggung remaja berbakat dalam memenuhi tantangan ekspektasi, toleransinya yang rendah terhadap ambiguitas, dan akibat tekanan dari berbagai pihak, semuanya merupakan pendorong baginya untuk mencapai identitas seperti orang dewasa secara terlalu dini, suatu tahap perkembangan yang normalnya dicapai setelah orang berusia 21 tahun. Hal ini dapat menciptakan masalah yang serius bagi remaja berbakat. Mereka mungkin akan mencapai tahap pemilihan karir secara prematur yang akan

memotong kompas dalam menuju krisis dan pemecahan identitas dengan proses yang normal.

Bila konselor dan orang tua menyadari kesulitan-kesulitan yang dihadapi remaja berbakat tersebut, maka mereka akan dapat lebih memahami dan membantu remaja berbakat. Orang dewasa yang memiliki perhatian akan dapat membantu anak-anak muda tersebut untuk "memiliki" dan mengembangkan bakatnya serta dapat menyesuaikan dirinya secara baik dengan strategi yang tepat.

BAB 10

KESULITAN BELAJAR

A. Pengertian Kesulitan Dalam Proses Pembelajaran

Di dalam proses belajar mengajar tidak semuanya akan berjalan lancar pasti akan banyak masalah-masalah yang akan dihadapi oleh siswa , diantaranya kesulitan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru . Kesulitan dalam proses pembelajaran merupakan suatu keadaan di mana siswa tidak dapat memahami pembelajaran yang telah diajarkan oleh pendidik. Kesulitan belajar juga merupakan suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat memahami pembelajaran dengan baik dalam artian tidak dapat menerima materi dengan baik , kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa gangguan, baik dari faktor internal peserta didik maupun faktor eksternal peserta didik. Pada umumnya kesulitan belajar yakni terjemahan dari bahasa inggris yaitu “ learning disability “ yang dalam artian ketidakmampuan belajar. Kata disability diterjemahkan “ kesulitan ” untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya mampu untuk belajar. Peserta didik yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran akan mendapatkan hasil yang kurang memuaskan.

Menurut Mulyadi (2010: 6) , kesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas, yaitu meliputi :

1. Learning disabilities (ketidakmampuan belajar) yaitu ketidakmampuan seseorang yang mengacu terhadap gejala dimana seseorang tidak mampu belajar (menghindari belajar) sehingga hasil belajarnya berada dibawah potensi intelektualnya.

2. Learning disfunction (ketidakfungsian belajar) menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indera atau gangguan psikologis lainnya.
3. Under achiever yaitu mengacu pada seseorang yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal , tetapi prestasinya tergolong rendah.
4. Slow learner merupakan seseorang yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan seseorang yang lain yang memiliki taraf yang potensi intelektualnya sama.

Uraian diatas menunjukkan bahwa kesulitan belajar memiliki artian yang luas, mereka yang tergolong seperti diatas akan mengalami kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam proses belajar. Beberapa penyebab sebagai gejala adanya kesulitan belajar :

- Menunjukkan hasil belajar di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas
- Hasil dari nilai yang telah dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Contohnya ada murid yang selalu berusaha untuk belajar dengan giat akan tetapi nilai yang telah dicapai selalu rendah
- Menunjukkan atau memperlihatkan tingkah laku yang tidak patut untuk dicontoh seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) , mengganggu kegiatan orang yang sedang belajar, tidak mau mencatat pembelajaran , tidak teratur dalam kegiatan belajar, mengasingkan diri dan tersisihkan akibat tidak mau bekerja sama.
- Menunjukkan gejala emosional , seperti pemurung, mudah tersinggung, memiliki sifat pemarah, kurang semangat dalam menghadapi sesuatu tertentu, contohnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan adanya perasaan sedih atau menyesal.

Pada umumnya kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh siswa yang berkemampuan dibawah rata-rata saja, akan tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan di atas rata-rata. Dengan demikian , IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar, karena itu diperlukan bimbingan yang tepat kepada setiap peserta didik, maka para pendidik perlu memahami permasalahan yang berhubungan dengan kesulitan belajar

B. Faktor penyebab kesulitan belajar

Pertanda kesulitan dalam proses pembelajaran yakni salah satu hal yang menjadi dampak terhadap prestasi belajar peserta didik menjadi rendah baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan tempat tinggal peserta didik . Penyebab kesulitan belajar yang dialami peserta didik dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta didik yang rendah, banyak hal yang dapat menghambat dan mengganggu kemajuan belajar, bahkan sering terjadi kegagalan. Faktor utama yang mempengaruhi kesulitan pada peserta didik berasal dari dalam diri peserta didik tersebut. Banyak para ahli yang mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dengan sudut pandang mereka masing-masing .

Menurut Syah (2008:173) mengemukakan bahwa faktor- faktor kesulitan belajar peserta didik meliputi gangguan atau ketidakmampuan psiko-fisik peserta didik yaitu :

1. Yang bersifat kognitif (ranah cipta) yaitu antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi peserta didik.
2. Yang bersifat afektif (ranah rasa) yaitu meliputi labilnya emosi , minat dan sikap peserta didik.
3. Yang bersifat psikomotorik (ranah karsa) yang meliputi terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Menurut Syah (2008 : 173) Faktor ekstern peserta didik meliputi semua situasi dan lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar peserta didik, faktor ini dibagi menjadi menjadi tiga mavcam yaitu :

1. Lingkungan sekolah, misalnya kondisi dan letak gedung sekolah yang kurang bagus seperti berada di dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.
2. Linkungan keluarga, misalnya ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu serta rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
3. Lingkungan masyarakat, misalnya wilayah yang kumuh dan teman sepermainan yang tidak sesuai dengan kepribadian kita.

Penyebab kesulitan belajar dalam diri peserta didik (Internal) sangat dipengaruhi oleh :

- Rendahnya kapasitas intelektual peserta didik saat berlangsungnya proses belajar mengajar
- Kurangnya kesadaran dari peserta didik dan rendahnya sikap peserta didik saat proses belajar berlangsung
- Terganggunya alat indera penglihatan dan pendengaran yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar

Penyebab kesulitan belajar dari luar anak (Eksternal) peserta didik dipengaruhi oleh :

- Lingkungan sekolah, yaitu kesulitan belajar dipengaruhi oleh kenyamanan dan ketenangan peserta didik saat belajar di lingkungan sekolah
- Lingkungan keluarga, apabila terdapat ketidakharmonisan antar hubungan antara anggota keluarga lainnya
- Lingkungan masyarakat, lingkungan anak didik yang mayoritas tidak memperhatikan pendidikan dan akan menyulitkan peserta didik untuk mencari teman belajarnya

BAB 11

STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Pengertian strategi

Strategi adalah kerangka kerja yang memandu dan mengendalikan pilihan yang menentukan sifat dan arah organisasi. Menurut Drucker, "Strategi adalah melakukan hal yang benar". Sejalan dengan "strategi adalah seni berjuang untuk memenangkan perang" Clausewitz. Skinner "Strategi adalah filosofi yang berhubungan dengan cara untuk mencapai tujuan."

Wina Sanjaya mengutip David yang mengatakan bahwa strategi adalah rencana yang berisi rangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Konsep strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang melibatkan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penilaian (assessment) agar pembelajaran lebih efektif dan efisien. Tetapkan tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan guru dalam mengajar siswa, di antaranya adalah metode, teknik, dan penilaian.

Perbedaan strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Strategi di sini berbeda dengan metode dan teknik. Oleh karena itu, perbedaannya dapat dilihat berdasarkan definisinya.

- a. metode adalah deskripsi dari sebuah metode. Satu metode dapat diubah menjadi banyak metode. Metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang tepat dan serasi dalam menyajikan sesuatu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien yang dimaksudkan. sebuah pelajaran.
- b. Teknologi adalah cara yang ditempuh seseorang untuk mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, bagaimana melakukan ini agar metode ceramah dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, yang terbaik adalah memperhatikan kondisi dan keadaan sebelum seseorang melalui proses berbicara.
- c. Jika ditelaah, berbagai ahli mengusulkan definisi strategi pembelajaran. Oleh karena itu, suatu strategi pembelajaran yang dinyatakan dengan jelas harus memuat penjelasan tentang metode dan teknik yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Atau dengan kata lain, strategi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan metode dan teknik dalam proses pembelajaran, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas. Artinya metode dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.
- d. Penerapan konsep strategi dalam proses pengajaran menumbuhkan pemahaman bahwa strategi adalah keputusan guru untuk menggunakan keterampilan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui

hubungan antara lingkungan yang efektif dan kondisi yang paling menguntungkan.

B. Konsep Dasar Strategi

Ketika mengembangkan strategi, harus ada konsep dasar yang memandu pengembangan strategi yang tepat. Seperti yang dikutip Newman dan Logan oleh Annisatul Mufarrokah, konsep strategi dasar untuk setiap saham terdiri dari 4 hal berikut:

1. Menentukan dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan yang ingin dicapai dengan mempertimbangkan dan mempertimbangkan keinginan pihak yang membutuhkan.
2. Pertimbangkan dan pilih metode utama yang dianggap efektif dalam mencapai tujuan.
3. Mempertimbangkan dan menentukan langkah-langkah yang akan diambil dari titik awal pelaksanaan hingga titik akhir pencapaian tujuan.
4. Mempertimbangkan dan menentukan tolok ukur dan ukuran standar untuk mengukur tingkat keberhasilan bisnis. ²² Tentunya dengan konsep dasar strategi di atas dapat diterapkan pada strategi pembelajaran di kelas. Dengan menggunakan konsep dasar ini, diharapkan guru mampu menyusun strategi yang tepat.

C. Implementasi Konsep Dasar Strategi

Jika konsep dasar strategi diterapkan dalam konteks pendidikan, maka menjadi:

- A. Norma dan kualifikasi perilaku dan kepribadian yang harus dicapai siswa, berdasarkan keinginan atau pandangan masyarakat,

diidentifikasi dan ditentukan dan ditargetkan untuk kegiatan instruksional.

- B. Memilih sistem metode belajar mengajar yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah digariskan.
- C. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, teknik pengajaran dan pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif untuk dijadikan pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya.
- D. Kriteria penetapan norma dan ambang batas minimal keberhasilan atau kriteria keberhasilan agar guru dapat menggunakannya sebagai pedoman untuk menilai hasil belajar mengajar, dan kemudian menggunakannya sebagai umpan balik untuk memperbaiki keseluruhan sistem pengajaran yang relevan.

D. Berbagai strategi pembelajaran

1) Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

CTL atau Contextual Teaching and Learning merupakan strategi yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata agar siswa dapat menghubungkan dan menerapkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

2) Strategi Pembelajaran dengan Modul

Strategi adalah suatu proses pembelajaran untuk suatu unit pembahasan tertentu yang terstruktur secara sistematis dan operasional dan dipandu untuk digunakan oleh siswa, disertai dengan panduan guru untuk digunakan.

3) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi ini menekankan pada proses pencarian dan penemuan. Materi tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah untuk mencari dan menemukan

topik sendiri, sedangkan guru adalah fasilitator dan pemandu belajar siswa. Proses ini biasanya berlangsung melalui sesi tanya jawab antara guru dan siswa

4) Strategi Pembelajaran Penjelasan

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara lisan dari seorang guru kepada sekelompok siswa agar siswa dapat memahami suatu mata pelajaran secara optimal.

E. Kriteria untuk memilih strategi

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berpedoman pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selanjutnya harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik siswa dan kondisi proses pembelajaran.

Mager, mengutip Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, menyampaikan beberapa kriteria pemilihan strategi pembelajaran, yaitu:

- a. Berorientasi pada tujuan belajar.
- b. Pilih keterampilan belajar berdasarkan keterampilan yang harus Anda miliki nanti dalam pekerjaan.
- c. Gunakan media pembelajaran yang merangsang indera siswa semaksimal mungkin. Artinya siswa dapat melakukan aktivitas fisik dan mental secara bersamaan.

Dalam manajemen pembelajaran terdapat beberapa prinsip yaitu interaksi, inspirasi dan kesenangan. Oleh karena itu, dalam menentukan strategi yang tepat, guru juga harus mempertimbangkan strategi mana yang tepat dengan melihat prinsip-prinsip di atas untuk anak berkebutuhan khusus.

G. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak biasa, tetapi tidak selalu menunjukkan cacat mental, emosional atau fisik.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dari anak normal dalam aspek fisik, psikis, dan sosial, oleh karena itu perlu dikembangkan potensi layanan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristiknya.

Anak istimewa bukanlah suatu aib atau malapetaka bagi manusia terutama orang tuanya, anak istimewa adalah mutiara tersembunyi yang keberadaannya harus dihormati, dirawat dan dibimbing dengan baik. Terkadang sebagian orang tua mengingkari keberadaan anak berkebutuhan khusus, bahkan ingin membuangnya atau menutupinya.

Jika anak berkebutuhan khusus mendapat kasih sayang, bimbingan dan pendidikan yang layak, mereka akan menjadi seperti mutiara, dan kemudian anak berkebutuhan khusus akan menjadi pribadi yang mandiri dan berharga seperti mutiara, dan tidak akan terombang-ambing oleh keterbatasan fisik atau mental belaka. kekurangan. Karena pada dasarnya anak yang lahir di muka bumi ini dalam keadaan suci.

H. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Ada berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, tergantung dari karakteristik dan disabilitas yang dimiliki ABK. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) berdasarkan kepribadian dan karakteristiknya.

ABK dengan jurusan tertentu, seperti yang mengalami kesulitan belajar, dapat ditempatkan di kelas inklusi. Adapun jenis-jenis anak berkebutuhan khusus adalah:

A. Buta

Tunanetra adalah orang yang mengalami gangguan penglihatan. Tunanetra dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu buta total (buta) dan low vision.

Anak tunanetra memiliki ciri-ciri:

- 1) Penglihatan lebih rendah dari yang dimiliki oleh orang awas.
- 2) Lensa mata keruh atau memiliki semacam cairan.
- 3) Posisi mata sulit dikendalikan oleh saraf otak.
- 4) Kerusakan pada sistem saraf otak yang terkait dengannya melalui penglihatan.

Proses Pembelajaran Tunanetra Menekankan Indra Lainnya, yaitu sentuhan dan pendengaran. Oleh karena itu, strategi yang digunakan adalah menggunakan media yang otentik dan terpercaya seperti tulisan Braille dan perekam audio.

B. tuli

Tunarungu adalah penyandang disabilitas Audiensi, baik permanen maupun tidak permanen. Karena Tunarungu memiliki gangguan bicara, sehingga sering disebut bisu Paten internasional.

Ciri-ciri orang tuli adalah:

- 1) Tidak bisa mendengar.
- 2) Perkembangan bahasa yang terlambat.
- 3) Logo sering digunakan dalam komunikasi.
- 4) Kurang respon/tidak ada respon saat berbicara dengan orang.

- 5) Bicaranya tidak kentara.
- 6) Kualitas suara yang aneh/monoton.
- 7) Miringkan kepala Anda sering mencoba untuk mendengarkan.
- 8) Berikan perhatian besar pada getaran.
- 9) Mengeluarkan nanah dari dalam telinga.
- 10) Adanya kelainan organik pada telinga.

Cara belajar menggunakan logo dan media asli terlihat. Media komunikasi yang bisa digunakan adalah :

- 1) Bagi penyandang tunarungu yang mampu berbicara, tetaplah menggunakan wicara sebagai media belajar dan membaca sebagai sarana penerimaan dari anak-anak tunarungu.
- 2) Gunakan tulisan dan bacaan sebagai medianya penerimaan.
- 3) Gunakan petunjuk sebagai media.

C. Tunagrahita

keterbelakangan mental adalah orang dengan kecerdasan yang signifikan

Di bawah rata-rata, atau disebut juga keterbelakangan mental, disertai dengan perilaku yang tidak mampu beradaptasi dengan

Muncul pada masa perkembangan, pembelajaran penyandang disabilitas intelektual lebih menekankan pada pengembangan diri dan keterampilan sosial.

Anak tunagrahita dapat diidentifikasi secara jelas secara fisik, antara lain:

- 1) Penampilan gak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/terlalu besar.

- 2) Anda tidak dapat mengurus diri sendiri berdasarkan usia.
- 3) Keterlambatan perkembangan bicara/bahasa.
- 4) Tidak/kurang memperhatikan lingkungan (view kosong)
- 5) Gerakan tidak terkoordinasi (gerakan sering tidak terkendali). sering meludah (cairan) dari mulut.

D. quadriplegia

Disabilitas fisik adalah seseorang yang mengalami gangguan gerak Disebabkan oleh kelainan struktural neuromuskular atau kerangka kongenital, sakit, atau tidak terduga. Penyandang disabilitas fisik antara lain palsi serebral, amputasi, polio, dan kelumpuhan.

Ciri-ciri anak cacat:

- 1) Kekakuan / kelemahan / kelumpuhan anggota badan.
- 2) Kesulitan gerakan (tidak sempurna, tidak fleksibel, tidak terkendali).
- 3) Bagian anggota badan tidak lengkap.
- 4) Gerakan rusak.
- 5) Jari-jari kaku dan tidak bisa menggenggam.
- 6) Kesulitan berdiri/berjalan/duduk, dan Menunjukkan postur tubuh yang tidak normal.
- 7) Hiperaktif/ketidakmampuan untuk tenang.

Proses pembelajaran menggunakan proses pembelajaran seperti: Pada anak normal normal, karena pada dasarnya Mengalami penyakit ini bersifat fisik.

e. Tunara

Tunalaras adalah orang yang menghadapi rintangan dalam hidup Kontrol emosi dan kontrol sosial. orang cacat biasanya Menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak normatif dan aturan sekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, yaitu pengaruh lingkungan sekitar.

Anak-anak dengan keterbelakangan mental ditandai dengan:

- a) provokasi.
- b) emosi yang mudah terangsang.
- c) sering melakukan tindakan agresif.
- d) Sering terjadi pelanggaran norma/etika/hukum sosial.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran anak tunagrahita.

- a) Mengatur lingkungan belajar, yang harus konsisten dengan Sehingga anak tidak merasa stres.
- b) Kerjasama dengan lembaga/lembaga pendidikan lain Secara umum. Karena anak tunagrahita bersifat sementara, guru harus memahami bahwa anak-anak di sekolah luar biasa ini hanya bersifat sementara. Oleh karena itu, kerjasama dengan sekolah umum diperlukan.
- c) Lokasi pelayanan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus tidak harus bersekolah di sekolah luar biasa, lebih baik sekolah bersama dengan anak-anak biasa.

F. Kebutuhan khusus

Anak-anak dengan kesulitan belajar melakukannya Kemampuan mental yang lebih mendasar terganggu, antara lain: Memahami dan menggunakan bahasa, berbicara dan menulis Mempengaruhi kemampuan berpikir, membaca, berhitung, dan berbicara

Disebabkan oleh gangguan persepsi, kerusakan otak, disfungsi otak ringan, dan disleksia. Individu dengan kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau di atas rata-rata, mengalami gangguan persepsi motorik, gangguan koordinasi motorik, gangguan orientasi dan disorientasi spasial, dan perkembangan konseptual yang tertunda.

I. Strategi Mengajar Untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Strategi mengajar anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif Dirancang untuk membantu siswa dapat kategori umum. Dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, harus ada Pahami, pahami kebutuhan siswa Analisis khusus diperlukan. Sifat dan watak peserta didik berbeda-beda kebutuhannya. Jadi ajari siswa seperti ini, adalah proses klasifikasi silang. strategi pengajaran Terbukti efektif dalam tantangan pembelajaran yang berpotensi memberikan pengajaran bagi siswa berkebutuhan khusus atau disabilitas lainnya.

A. Strategi mengajar untuk anak-anak dengan masalah perhatian (fokus)

- 1) Perubahan metode pengajaran dan jumlah bahan ajar baru. Siswa dengan masalah perhatian mungkin tertinggal jika materi disajikan terlalu cepat atau jika beban dikemas dengan materi yang kompleks. Hal ini berguna untuk memperlambat penyajian materi, membuat siswa tetap terlibat dengan mengajukan pertanyaan saat materi disajikan untuk memastikan bahwa setiap langkah atau bagian dapat diselesaikan.
- 2) Mengadakan pertemuan dengan siswa. Hal ini dilakukan untuk memberikan perhatian lebih kepada siswa. Perhatian diberikan tanpa hukuman (non-punitif) dan tanpa ancaman (non-ancaman).

- 3) Bimbing siswa lebih dekat dengan proses pengajaran dengan sikap dan tindakan yang lembut. Berikan dorongan langsung dan berulang. Prioritaskan ketekunan perhatian di atas kecepatan penyelesaian tugas. Ajarkan pemantauan diri atas perhatian.
- 4) Berikan siswa tersebut dengan dorongan yang secara langsung dan terus berulang
- 5) Utamakan ketekunan perhatian dari kecepatan menyelesaikan tugas
- 6) Ajarkan perhatian pemantauan diri. Peserta didik dapat dilatih untuk memantau perhatian mereka menggunakan timer atau jam alarm.

B. Strategi Mengajar Anak Bermasalah Daya Ingat (Memori)

- 1) Gunakan tanda berupa garis bawah atau highlight untuk merangsang daya ingat pada siswa.
- 2) Alat bantu memori seperti kalkulator diperbolehkan. Hafalkan perkalian atau daftar ejaan untuk membantu memori.
- 3) Biarkan siswa dengan kesulitan memori untuk mengambil langkah-langkah yang lebih kecil dalam instruksi.
- 4) Ajarkan siswa dengan masalah memori untuk berlatih pengulangan dan memori.

C. Strategi mengajar untuk anak-anak dengan masalah kognitif

- 1) Materi yang diberikan untuk dipelajari dalam konteks "bermakna tinggi" pemahaman tentang kepastian, hal ini dapat dicapai dengan memberikan Misalnya analogi atau kontras. Siswa yang mengalami

kesulitan belajar tidak boleh Memiliki basis pengetahuan yang sama luasnya dengan teman lainnya. informasi baru Apa yang sebagian besar siswa dapat mengerti mungkin tidak diserap Bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, penting untuk menentukan apakah siswa memahami apa yang mereka baca, atau Pertanyaan tentang materi baru.

- 2) Menunda ujian akhir dan penilaian sampai siswa mampuMemahami sepenuhnya materi yang dipelajari.
- 3) Tempatkan siswa dalam lingkungan belajar "Tidak pernah gagal".

D. Strategi Mengajar untuk Anak dengan Masalah Sosial dan Emosional

- 1) Buat sistem penghargaan kelas yang dapat diterima dan Mudah diakses, sehingga siswa merasa ikut serta dalam kegiatan pembelajaran dan dapat berprestasi.
- 2) Mengembangkan kesadaran akan diri sendiri dan orang lain. Pendekatan ini adalah untuk membantu siswa menjadi lebih akrab dengan sikap mereka sendiri dan dampaknya terhadap orang lain.
- 3) Mengembangkan sikap positif.

B. Pendidikan Inklusif

1. Pengertian inklusif

Menurut Sapon-Shevin, pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mewajibkan anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti kelas reguler bersama teman sebayanya di sekolah terdekat.

Pendidikan inklusif juga didefinisikan sebagai layanan pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama teman sebayanya di sekolah reguler terdekat dengan tempat tinggalnya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang tidak hanya untuk anak normal, tetapi juga untuk anak berkebutuhan khusus, yang diorganisasikan ke dalam kelas dengan pembelajaran yang sama dan tujuan persamaan hak. Menerima pendidikan umum tanpa latar belakang yang beragam.

Sekolah inklusi yang menerapkan pendekatan belajar mengajar pendidikan inklusi diharapkan mampu mengakomodasi keragaman. Oleh karena itu, eksklusivitas tidak lagi diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan. Tanpa disadari, pembagian biner dari segmentasi siswa menghambat proses interaktif. Bahkan bisa menanamkan sifat diskriminatif sebagai teman sebaya. Parahnya lagi, hal itu mendorong anak berkebutuhan khusus ke dalam komunitas yang terpinggirkan, hanyut oleh dinamika sosial.

2. Landasan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif dalam semangat membangun sistem masyarakat inklusif, tatanan masyarakat yang menghargai dan menghormati keragaman. Penyelenggaraan pendidikan inklusi dilakukan dengan menerapkan metode dan menciptakan kondisi pembelajaran kooperatif. Proses pembelajaran ini akan menginspirasi siswa untuk dapat saling memahami (saling memahami) kekurangan yang dikandung masing-masing temannya.

Beberapa gagasan untuk melaksanakan pendidikan inklusif antara lain:

- 1) Semua anak, dengan atau tanpa kelainan dan cacat, dapat menghadiri kelas.
- 2) Perbedaan merupakan penguatan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.
- 3) Sekolah dan guru memiliki kemampuan belajar untuk menghadapi

4) kebutuhan belajar yang berbeda.

5) Semua anak memiliki hak yang sama atas non-diskriminasi dan pendidikan berkualitas.

Pendidikan inklusif yang memadukan kegiatan belajar dengan anak normal memiliki beberapa aspek positif, yaitu:

1) Membangun kesadaran sekaligus menghilangkan sikap dan nilai diskriminatif.

2) Meminimalkan kemungkinan anak tidak sekolah.

3) Meminimalkan hambatan sekolah yang dihadapi anak-anak karena masalah akses dan pembelajaran fisik, sosial dan lainnya.

4) Masyarakat dapat dilibatkan dan diberdayakan untuk merencanakan dan memantau mutu pendidikan bagi semua anak.

Dasar Sekolah Inklusif untuk Melaksanakan Pendidikan Inklusif Hal itu sendiri dijamin oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam tafsirnya menyebutkan bahwa pendidikan diberikan kepada siswa penyandang disabilitas atau siswa yang memiliki kecerdasan luar biasa, baik dalam bentuk inklusivitas maupun di sekolah luar biasa.

Pelaksanaan teknis tentunya akan diatur dalam bentuk spesifikasi operasional. Oleh karena itu, pendidikan inklusi dapat sedapat mungkin dipadukan dengan pendidikan formal, dan segregasi dalam bentuk segregasi hanya untuk tujuan pembelajaran, bukan untuk tujuan pendidikan.

BAB 12

MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS

A. Manajemen Pengelolaan Kelas

Manajemen pengelolaan kelas ialah keterampilan dasar untuk menciptakan suatu proses pembelajaran yang kondusif tentunya, dimana guru mampu membuat siswa belajar dengan disiplin namun tetap menyenangkan. Dalam hal ini, guru dituntut untuk bersifat profesional dimana merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Artinya, guru berkontribusi penuh dalam melaksanakan pengelolaan kelas. Dengan adanya pengelolaan kelas ini dapat membantu siswa serta melihat apakah ada perkembangan antara sikap dan perilakunya dalam proses pembelajaran.

Seiring dengan berkembangnya iklim atau suasana belajar, diperlukan menghubungkannya secara sistematis dengan konsep dari pembelajaran itu sendiri. Pengaruh pengajaran dan pengaruh tidak langsung atau pengaruh aktivitas memprogram ulang pembelajaran. Jika guru dapat mencapai kondisi belajar yang optimal mengatur siswa dan fasilitas belajar serta mengontrolnya mencapai tujuan belajar dalam suasana yang menyenangkan, maka hubungan antara guru dengan siswa bisa terlihat lebih intens kedekatannya dalam proses pembelajaran. Manajemen pengelolaan kelas yang berhasil merupakan kunci awal dari dimulainya proses pembelajaran. Karena, dalam proses pembelajaran selalunya hanya ada dua masalah utama yakni masalah belajar (kesulitan belajar) dan juga masalah pengelolaan kelas. Maka dari itu, sebelum guru memulai pembelajaran ia harus tau manajemen pengelolaan seperti apa yang harus ia terapkan dalam kelas tersebut.

B. Tujuan Manajemen Pengelolaan Kelas

Secara garis besar, bisa dikatakan tujuan dari manajemen pengelolaan kelas yakni untuk menciptakan suasana kelas yang mampu membuat anak menjadi nyaman dalam proses pembelajaran. Dengan manajemen pengelolaan kelas yang baik, siswa akan lebih mampu menangkap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Apabila pengelolaan kelas tidak baik tentunya dapat mengganggu bahkan menghambat sistem pembelajaran siswa. Siswa tidak mampu mengikuti pembelajaran karena tidak merasakan kenyamanan dari suasana kelas yang dibuat oleh guru.

Manajemen pengelolaan kelas juga berarti berupa penyediaan fasilitas yang diberikan oleh sekolah. Guru yang kreatif pasti mampu mengelola fasilitas yang diberikan sehingga terciptanya proses pembelajaran dengan hasil yang baik. Dengan manajemen pengelolaan kelas yang baik, guru dapat mengontrol dan mengendalikan apabila ada yang salah ataupun yang menghambat siswa dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, setiap pembelajaran yang diberikan akan membuat anak lebih merasakan proses dari pembelajaran itu sendiri sehingga tanpa disadari anak tersebut menjadi hasil dari pembelajaran yang efektif dan efisien.

C. Pendekatan Pengelolaan Kelas

Manajemen pengelolaan kelas terbentuk akibat adanya masalah – masalah yang terjadi dalam proses belajar siswa. Berbagai masalah yang terjadi bukan hanya dari siswa itu sendiri namun bisa juga dari guru. Karena seperti yang kita ketahui masalah utama yang terjadi dalam kelas yakni masalah dari siswa yang tidak mampu menangkap materi yang diberikan dan guru yang tidak mampu menjelaskan suatu materi sehingga bisa ditangkap dan dipahami oleh siswa. Maka dari itu, terdapat faktor – faktor yang disebut dengan pendekatan dimana kita mencoba melihat dari segi apa anak mampu menerima materi dengan baik.

1. Pendekatan Kekuasaan

Proses pendekatan kekuasaan merupakan proses pengendalian siswa. Guru berperan dalam mengelola dan membentuk suasana kelas dengan kedisiplinan dan mampu mengikuti apa yang telah dikatakan oleh guru. Dalam hal ini bisa disebutkan bahwasanya pendekatan ini berarti guru menunjukkan bahwa anak dibawah aturan oleh guru yang mengajar. Guru yang memegang penuh kuasa didalam kelas dan siswa harus mengikuti aturan yang diberikan oleh guru.

2. Pendekatan Kebebasan

Pendekatan kebebasan artinya guru menyetujui atau tidak memberikan aturan yang merugikan satu sama lain. Maksudnya, guru memberikan kebebasan atas siswa di dalam kelas berupa kesepakatan selama tidak menyimpang atau melampaui batas dan siswa pun mampu menyepakati perjanjian yang telah ditentukan

3. Pendekatan Resep

Pendekatan ini merupakan pendekatan dimana guru dan siswa membuat daftar atau poin – poin yang boleh dan tidak dilakukan oleh guru apabila siswa membuat sesuatu masalah dan guru pun meminta siswa membuat daftar yang isinya pembelajaran apa yang diinginkan oleh mereka sehingga guru mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan

4. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa ketika merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, ia akan mampu mencegah masalah perilaku siswa dan memecahkan masalah jika tidak dapat dicegah. Peran guru adalah merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang baik. Hindari kebiasaan belajar apa adanya, apalagi tanpa perencanaan yang matang. Pendekatan ini merupakan

5. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Pendekatan perubahan tingkah laku maknanya setiap perubahan yang dirasakan dan perubahan yang diperlihatkan oleh murid merupakan hasil dari dalam proses pengelolaan kelas. Baik buruk tingkah laku yang terjadi pada siswa tidak akan terlepas dari pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru. Walaupun tujuan dari pengelolan kelas itu sendiri untuk merubah tingkah laku dari buruk ke baik tetapi seperti yang kita ketahui ada kalanya proses pengelolaan kelas itu tidak berhasil dan membuat siswa berubah bukan kearah yang lebih baik.

6. Pendekatan Pluralistik

Manajemen pengelolaan kelas berarti bagaimana guru bisa menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien dengan menggunakan berbagai macam pendekatan yang ada. Dalam pendekatan ini, guru diminta untuk mencoba dan memilih pendekatan seperti apa yang dilakukan dan pendekatan apa yang sesuai dengan proses pembelajaran tersebut.

BAB 13

EVALUASI PRESTASI BELAJAR

A. Evaluasi

Di dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa terdapat yang namanya kurikulum yaitu panduan, petunjuk, pemahaman atau acuan bagi guru dalam mengajar siswanya. Kurikulum yang akan menjadi pedoman guru dalam menyampaikan dan menjelaskan materi mengenai pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pastinya guru melihat serta memantauseberapa besar daya tangkap siswa dan kemampuannya dalam memahami pelajaran. Setelah kita melakukan proses pembelajaran kita pasti melaksanakan ujian guna mengevaluasi perkembangan siswa selama belajar. Nilai menjadi salah satu bukti apakah adanya peningkatan atau penurunan dalam proses pembelajaran. Namun, perlu diketahui tidak hanya nilai menjadi acuan dalam hasil pembelajaran melainkan dari segi afektifnya bahwasanya siswa sudah paham dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut.

Evaluasi sendiri sebenarnya menjadi salah satu cara bagi guru untuk melihat hasil pembelajaran yang telah dijalani oleh siswa. Hasil tersebut dapat berupa nilai atau berupa perubahan tingkah laku siswa. Tentunya dalam mengevaluasi guru tidak bisa hanya melihat dari satu sisi melainkan dari sisi siswa juga. Guru harus benar – benar mampu mengevaluasi pembelajaran siswa sehingga kedepannya siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, kegiatan ini seharusnya membuat guru menjadi mudah karena mengetahui apa penyebab dari kesulitan siswa dalam belajar.

B. Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri atas 2 kata, yakni prestasi dan belajar. Prestasi berarti pencapaian hasil dari belajar siswa atas dasar usaha yang ia kerjakan dalam proses pembelajaran. Prestasi dapat diperoleh apabila siswa mampu mengerjakan sesuatu dengan berusaha dan bersungguh

– sungguh dengan menggunakan kemampuan intelektual dan emosional sehingga mampu bertahan dalam segala rintangan yang ada. Di dalam meraih prestasi tentunya ada yang kita korbakan, misalnya dari waktu siswa dalam belajar. Selain belajar di sekolah siswa juga harus mempelajari ulang pembelajaran tersebut di rumah. Bahkan, ada siswa yang mengikuti les setelah sepulang sekolah setiap harinya. Artinya, memang ada siswa – siswa yang menikmati proses pembelajaran dan berusaha meraih prestasi.

Kemudian ada “Belajar”, belajar itu sendiri berarti proses, usaha, kegiatan dalam mendapatkan ilmu baik itu dari segi pengetahuan atau kepribadian. Dengan belajar mampu membuat kita mengetahui banyak hal yang akan membantu kita nantinya. Ketika kita sudah mendapatkan banyak ilmu kita akan menjadi orang yang berpendidikan, dimana kita mampu memperlihatkan bagaimana wujud nyata dari orang yang memiliki pengetahuan tinggi dengan sikap dan tingkah laku yang mencerminkan sebagai orang berpendidikan. Orang yang berilmu bisa dikatakan belum mampu dikatakan dengan orang yang terdidik, tetapi orang yang terdidik sudah pasti berilmu.

Di dalam bahasa Inggris ada 3 arti belajar :

1. Learn
2. Study
3. Acquire

Di dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa terdapat yang namanya kurikulum yaitu panduan, petunjuk, pemahaman atau acuan bagi guru dalam mengajar siswanya. Sejak kita kecil sebenarnya kita sudah belajar, bahkan sejak kita di dalam kandungan. Ada istilah dalam belajar tersebut yakni *unconscious* yang berarti secara tidak sadar. Kita belajar bukan hanya secara sadar (*conscious*) misalnya pendidikan formal kita yaitu sekolah, tetapi juga secara tidak sadar. Sewaktu kita kecil kita tidak akan sadar kenapa

kita harus belajar berbicara tetapi kita diajarkan oleh orangtua bagaimana kita mengucapkan satu kata bahkan hanya satu huruf atau kita belajar berjalan. Berbeda dengan kita bersekolah, kita sadar dan kita sudah tau kita ini sekolah untuk mendapatkan ilmu dari pembelajaran kita.

C. Aspek-aspek Prestasi Belajar Siswa

Dalam dunia pendidikan (akademis) prestasi belajar siswa bisa dilihat dari 3 indikator, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Kognitif, aspek kognitif ini merupakan aspek belajar secara perseptual dimana proses (pemahaman) lebih diperlukan dari hasil pembelajaran. Namun, bukannya tidak peduli akan hasil tetapi lebih melihat bagaimana siswa dalam proses pembelajaran.
2. Afektif, aspek afektif ini merupakan aspek yang melibatkan perasaan. Di dalam penggunaannya misalnya anak menunjukkan rasa senang, gembira, puas. Kemudian anak memberikan respon yang baik kepada temannya ataupun ketika ia mengalami perasaan yang tidak baik seperti takut, cemas, dan mampu menunjukkannya.
3. Psikomotorik, aspek psikomotorik ini saling berkaitan dengan aspek kognitif. Dimana apabila ia sudah mampu mencapai prestasi belajar maka ia mampu melakukan kegiatan belajar yang akan menggerakkan otot – otot syarafnya seperti menulis, menggambar, membaca, berbicara, berlari, dan lainnya.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dalam proses pembelajaran tentu ada sesuatu hal yang dapat mempengaruhi diterima atau kah tidak diterimanya suatu materi ketika dijelaskan oleh guru. Siswa bisa mengerti atau bisa saja tidak mengerti. Begitupun dalam meraih prestasi, terdapat faktor – faktor tersendiri yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut. Faktor – faktor itu bisa berupa faktor internal (dalam) atau faktor eksternal (luar).

Faktor – faktor interal, yakni :

1. Faktor kepandaian (intelegensi), merupakan faktor yang diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menangkap atau memahami suatu pembelajaran.
2. Faktor sikap, merupakan faktor yang diartikan ketika seseorang mampu menangkap dan mengembangkan hal – hal positif disekitarnya.
3. Faktor minat, merupakan faktor dimana ia memiliki ketertarikan dalam dirinya untuk melakukan dan mempelajari suatu hal
4. Faktor bakat, merupakan faktor yang sudah ada dalam diri seseorang dimana ia memiliki satu bakat (potensi) akan suatu hal yang dapat dikembangkan bila dilatih.

Faktor – faktor eksternal, yakni :

1. Faktor keluarga, faktor keluarga ikut berperan dalam perkembangan anak. dimana keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan anak dan itu mampu mempengaruhi tumbuh kembangnya. Anak mendapatkan pendidikan pertamanya dari orang tua, maka dari itu sebagai orang tua kita harus mampu menunjukkan sikap – sikap positif kepada anak sehingga anak dapat belajar dari kita.
2. Faktor sekolah, faktor ini berperan karena sekolah merupakan tempat anak untuk menuntut ilmu. Sekolah dikatakan mempengaruhi prestasi anak karena apabila metode dan proses pembelajaran anak berlangsung dengan baik maka tentu saja anak dapat meraih prestasi belajar sesuai dengan yang ia usahakan.
3. Faktor masyarakat, faktor ini dapat mempengaruhi prestasi anak karena dalam nak mempelajari sesuatu ia harus melihat dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar agar dapat memperoleh pengalaman serta ilmu yang berguna bagi anak nantinya.

REFERENSI

- As-salam, J. (2016). *Studi Psikologi Pendidikan*. 1(2), 39–51.
- Azwar, Saifuddin. 1996. *Pengantar Psikologi Inteligensi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Belajar, M. T. (n.d.). *MACAM-MACAM TEORI BELAJAR*.
- Belakang, A. L. (1977). *Teori – teori belajar*. 1–14.
- Belakang, A. L. (2006). *TEORI-TEORI BELAJAR*.
- Cahyono, H. (n.d.). *Memahami peran dan fungsi perkembangan peserta didik sebagai upaya implementasi nilai pendidikan karakter dalam kurikulum*. 47–62.
- Cilacap, S. D. N. S. (n.d.). *PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK*. 5, 23–36.
- Dan, A., & Yang, F. (2018). *STUDY ABOUT STUDENT LEARNING ACHIEVEMENT ASPECT AND*. 2(2), 115–123.
- EFEKTIFITAS-PENGELOLAAN-KELAS.pdf*. (n.d.).
- Henri. (2018). 濟無No Title No Title No Title. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Hoerunnisa, N., & Suherdi, D. (2017). *THE EFFECTIVENESS OF JIGSAW IN IMPROVING STUDENTS ' READING COMPREHENSION*. 5(1), 1–12.
- Ii, B. A. B., Teori, A. K., & Belajar, K. (2010). *No Title*. 7–26.
- Indonesia, U. K., Timur, C. J., & Limbong, M. (n.d.). *No Title*.
- Izzaty, Rita Eka. Suardiman, Siti Partini. Ayriza, Y. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Universitas Nusantara PGRI KEDIRI, 56.
- Kelas, M., Era, D. I., Al, U., Mandar, A., & Barat, P. M. (2019). *Manajemen kelas di era industri 4.0*. 1(1), 11–15.
- Lingkup, R., Metode, D. A. N., & Pendidikan, P. (n.d.). *(ruang lingkup dan metode psikologi pendidikan)*. 1–7.
- Masalah, A. L. B. (2018). *No Title*. (14), 1–5.
- No Title*. (2014). (1999).
- Oleh, D. A. N. P. (n.d.). *PENGERTIAN DAN ESENSI*.
- Pembelajaran, D., & Purwokerto, I. (n.d.). *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. II(2), 30–46.

- Penelitian, A. (n.d.). *PADA MATERI FUNGI DI SMA ISLAM BAWARI PONTIANAK DAN.*
- Putra, R., Trifiriani, M., & Yani, Y. I. (2021). *Urgensi Psikologi dalam Pendidikan * Corresponding Author Pendahuluan Pentingnya psikologi pendidikan bagi guru merupakan sebuah kebutuhan . Psikologi pendidikan yang merupakan ilmu terapan dari dua disiplin ilmu yang berbeda antara psikologi dan pendidik.* 3(1), 59–70.
- Ratna, A., Wati, Z., Trihantoyo, S., Pendidikan, J. M., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (n.d.). *MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA.*
- Sakerebau, J. (1994). *Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran.* 1(1), 96–111.
- Sit, M. (2012). *Perkembangan Peserta Didik.* In *Universitas Nusantara PGRI kEDIRI.*
- Sulistiyowati, H. (2006). *Staf Pengajar Jurusan Ekonomi Pembangunan FE UNNES Alumni FE UNNES 162.* 162–181.
- Surahman, Y. (2007). *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 22 Semarang.*
- Syekh, I., & Cirebon, N. (2018). *HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PRESTASI.* 07, 70–76.
- Taqwim, T. M., Mangkurat, U. L., & Didik, P. (n.d.). *Psikologi pendidikan bagi guru dan peserta didik.*
- Tirtonegoro, Sutratinah, (1984). *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya.* Jakarta: PT. Bina aksara.
- Undang-undang Republik Indonesia, No. 2/1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Utami Munandar, SC., (1982), *Pemanduan Anak Berbakat.* Jakarta: CV Rajawali.
- , (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativias Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua.* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Zahroh, L., & Pendahuluan, A. (2015). *Pendekatan dalam pengelolaan kelas.* 22, 175–189.

Sinopsis Buku

Pendidikan merupakan suatu usaha dalam mengupayakan peserta didik untuk mengembangkan potensinya ke arah yang lebih baik, baik dari segi kepribadian, keagamaan, keterampilan, sosial serta berbudi pekerti yang luhur dengan adanya Pendidikan peserta didik mampu untuk bertanggung jawab disiplin, kreatif, dan mandiri. Sehingga dapat dipastikan manusia tidak lepas dari Pendidikan menurut UU No. Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan proses belajar mengajar secara aktif, memiliki ilmu pengetahuan agama, berakhlak mulia, dan juga dapat mengembangkan bakat yang ada pada dirinya. Kemudian dalam pasal 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah bagian dari masyarakat yang menggali potensi diri melalui proses pembelajaran pada jenjang Pendidikan yang telah tersedia. Dengan demikian jadilah Pendidikan itu sarana menumbuh kembangkan potensi dari setiap anak.

Secara harfiah psikologi umumnya dimengerti menjadi “ilmu jiwa”. Pengertian ini didasarkan pada terjemahan kata Yunani : psyche and logos. Psyche berarti “ jiwa” atau “nyawa” atau “indera buat berfikir”. Logos berarti “ilmu” atau “yg mempelajari tentang”. dengan demikian, psikologi diterjemahkan “ilmu yang menyelidiki jiwa”. berdasarkan Wundt psikologi itu merupakan ilmu tentang kesadaran manusia (the science of human consciousness). Psikologi pendidikan ialah pengetahuan psikologi yang memberi sumbangsih terhadap dunia pendidikan dalam aktivitas pendidikan pembelajaran, pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar, sistem penilaian, dan layanan konseling ialah beberapa aktivitas primer dalam pendidikan terhadap peserta didik, pendidik, orang tua, warga dan pemerintah supaya tujuan pendidikan bisa tercapai secara tepat dan tepat guna.

Pada dasarnya psikologi pendidikan adalah sebuah disiplin ilmu yang khusus mengkaji, meneliti, dan membahas perihal tingkah laris manusia yang ada di pendidikan diantaranya tingkah laku belajar dari peserta didik, tingkah laris mengajar asal seseorang pengajar, serta tingkah laku mengajar-belajar yang terjadi dampak adanya korelasi antara pengajar serta peserta didik. Kontribusi psikologi terhadap dunia pendidikan sebagai bidang ilmu mencakup semua aspek pendidikan, termasuk masalah selain proses pendidikan dan pembelajaran, serta proses pendidikan dan pembelajaran itu sendiri. Tentu sangat besar.

Mata kuliah Psikologi Pendidikan untuk calon guru dan guru merupakan ilmu dasar yang melandasi profesi guru. Pendidik dan guru sebagai guru yang memiliki pengetahuan psikologi pendidikan dapat mengembangkan dan menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam pendidikan dan pelatihan siswa di kelas. Pengetahuan guru tentang pembelajaran dan kondisi untuk keberhasilan kegiatan pembelajaran di kelas memungkinkan guru untuk memilih, merencanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar dan mengevaluasi hasil dari proses pembelajaran sebagai suatu sistem yang saling terkait. Guru harus kreatif setiap kali mereka mengajar siswa di kelas, memanfaatkan pengetahuan mereka tentang psikologi pendidikan.

Psikologi pendidikan menyampaikan gambaran serta penerapan perihal pengalaman pengalaman belajar seorang individu semenjak dilahirkan hingga usia tua. primer persoalannya adalah tentang keadaan-keadaan yang bisa mensugesti belajar. oleh karena itu para guru, konselor, serta semua personal dalam sekolah perlu mempunyai pengetahuan yang lengkap dari seluk beluk insan sepanjang yang bisa di sebaiknya, dimana utama-utama persoalan pada psikologi pendidikan artinya merenungkan bagaimana menambah intensifikasi penyelidikan-penyelidikan pada lapangan.

